

RINGKASAN DISERTASI

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH
INKLUSIF AL FIRDAUS SURAKARTA**



Disusun oleh

Hakiman

NIM: 030-018-0011

**SEKOLAH PASCASARJANA (S3) PROGRAM DOKTORAL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2021**

ABSTRACT

Hakiman: Islamic Education for Autistic Students at Al Firdaus Inclusive School, Surakarta. Dissertation: Doctoral Program in Islamic Religious Education, University of Muhammadiyah Surakarta, 2021. Promoter: Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd., Co. Promoter: Prof. Dr. Drs. Waston, M. Hum.

This study aims to describe Islamic education for students with autism in inclusive Islamic primary schools. This research is a qualitative research with a phenomenological approach, the research subjects are 5 autistic elementary school students in grades 2 to 5. The informants of the study were 3 teachers of Islamic religious education, 5 classroom teachers and 5 special assistant teachers and 5 guardians. Collecting data through in-depth interviews, participant observation, study documentation and group discussion forums. The data collected were analyzed through phenomenological interpretive analysis and interactive analysis.

The results show that Islamic religious education for autistic students in inclusive schools, especially in worship education, combines collaboration and modification in planning, implementation, and mentoring. Worship learning planning includes the Inclusive Learning Program Plan (RPPI), the individual learning program (PPI), and the planning focus or what is called the smart plan. Planning is based on the results of assessments and observations made by special assistant teachers (GPK) and inclusive teams and input from parents. The implementation of worship learning is carried out through collaboration between Islamic religious education teachers, classroom teachers and special assistant teachers using practical methods, demonstrations and habituation and is supported by visual learning media. The evaluation of worship learning through evaluation and final evaluation as well as continuous evaluation. Worship education for autistic students can be maximized if it is carried out through collaboration between Islamic religious education teachers, classroom teachers, special assistant teachers and parents and is supported by psychologists, counselors, therapists, pedagogues and school policies. Collaboration is carried out in making adaptive curricula, planning lessons, implementing learning, evaluating learning, mentoring and planting worship. Modifications were made in the methods, media and evaluation of learning.

Keywords: Islamic education, student with autism, inclusive schools, phenomenology

ABSTRAK

HAKIMAN: *Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Autis Di Sekolah Inklusif Al Firdaus Surakarta*. Disertasi: Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021. Promotor: Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd., Co Promotor: Prof. Dr. Drs. Waston, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendidikan agama Islam bagi siswa autis di sekolah dasar Islam inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek penelitiannya adalah 5 siswa autis sekolah dasar yang ada di kelas 2 sampai kelas 5. Adapun informan penelitian adalah 3 guru pendidikan agama Islam, 5 guru kelas dan 5 guru pendamping khusus serta 5 orangtua wali. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi dan forum grup diskusi. Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis interpretatif fenomenologi dan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bagi siswa autis di sekolah inklusif khususnya dalam pendidikan ibadah memadukan antara kolaborasi dan modifikasi dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pendampingan. Perencanaan pembelajaran ibadah meliputi Rencana Program Pembelajaran Inklusif (RPPI), Program pembelajaran individual (PPI) dan fokus perencanaan atau disebut dengan *smart plan*. Perencanaan dibuat berdasarkan pada hasil asesmen dan observasi yang dilakukan guru pendamping khusus (GPK) dan tim inklusif serta masukan orangtua. Pelaksanaan pembelajaran ibadah dilakukan melalui kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam, guru kelas dan guru pendamping khusus dengan menggunakan metode praktik, demonstrasi dan pembiasaan serta didukung dengan media pembelajaran visual. Adapun evaluasi pembelajaran ibadah melalui evaluasi proses dan evaluasi akhir serta evaluasi berkelanjutan. Pendidikan ibadah bagi siswa autis dapat maksimal jika dilakukan melalui kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam, guru kelas, guru pendamping khusus dan orangtua serta didukung oleh psikolog, konselor, terapis, pedagog dan kebijakan sekolah. Kolaborasi dilakukan dalam pembuatan kurikulum adaptif, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendampingan dan penanaman ibadah. Modifikasi dilakukan dalam metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: pendidikan agama Islam, siswa autis, sekolah inklusif, fenomenologi

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki jumlah penduduk cukup signifikan di dunia, sebagaimana dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri pada bulan Desember tahun 2020 yaitu berjumlah 271.349.889 jiwa (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020). Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia dibarengi dengan jumlah anak penderita autis, adapun data autis yang dirilis organisasi Kesehatan Dunia (WHO), berjumlah sekitar 150-200 ribu. Indonesia mengalami peningkatan yang awalnya 1 per 1000 menjadi 8 per 1000 dari jumlah penduduk, melampaui rata-rata dunia yang hanya

mencapai 6 per 1000 dari kependudukan dunia, sedikitnya Indonesia memiliki 500-600 anak autis pertahunnya (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik, 2018)

Seiring dengan meningkatnya anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus di negara-negara Muslim seperti Indonesia, belum berimbang dengan kajian-kajian yang berkaitan dengannya. Meskipun jumlah penyandang cacat meningkat, peneliti muslim belum berhasil melawan isu budaya dalam konteks muslim. Apalagi bidang ilmiah studi disabilitas adalah hal baru bagi Negara muslim (Ibrahim & Ismail, 2017). Kajian terhadap autis dalam pendekatan Islam akan berdampak pada kualitas mutu pendidikan bagi mereka.

Indonesia sejak tahun 2016 sudah menurut Wahyudi & Kristiawati, (2016) memiliki 29.317 sekolah penyelenggara inklusif dari jenjang SD, SMP, SMA dan SMK, sehingga baru 11% dari jumlah total sekolah di Indonesia yang sudah berstatus sekolah inklusif. Adapaun madrasah inklusif yang berada di bawah kementrian agama berjumlah 160 madrasah, tetapi menurut hasil penelitian Sumarni, (2019) dan Ramadanti & Wicaksono, (2021) dalam penyelenggaraannya madrasah iklusif belum sepenuhnya menerapkan konsep sekolah inklusif karena masih kurangnya dukungan tenaga ahli, guru pendamping khusus, sarana pembelajaran, kurikulum, dukungan orangtua dan belum adanya pengawasan dari kementerian agama. Pada mas dekade seperti sekarang ini diperlukan pola

Arlinwibowo et al., (2020) mengungkapkan bahwa masalah umum dari penyelenggaraan sekolah inklusif yaitu belum optimalnya peran guru, kurangnya fasilitas dan kurangnya dukungan kebijakan pemerintah dan pengelolalaan sekolah inklusif. Demirok & Besgul (2015) sebagian calon guru belum mempunyai kesadaran penuh bahwa anak-anak di sekolah ada yang cacat. Di sisi lain problem pendidikan ibadah bagi guru di sekolah menurut Hanum (2012) yaitu kurangnya buku panduan pembelajaran agama Islam. Pada dewasa ini menurut Howlin (2021) diperlukan dukukungan dan program yang ditawarkan oleh keluarga, pendidikan, pekerjaan, medis dan layanan sosial dan masyarakat yang lebih luas pada setiap karakteristik individu.

Secara multikultural anak autis adalah warga masyarakat yang harus dilayani dalam berbagai aspek baik dari segi intelektual, fisik, sosial maupun spiritual. Pendidikan agama khususnya dalam ibadah merupakan kebutuhan bagi setiap anak autis. Anak berkebutuhan khusus autis, mempunyai hak untuk memahami serta

menjalankan ibadah seperti ibadah sholat. Siswa autis mempunyai beberapa gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, komunikasi, emosi dan gangguan sensoris, sehingga diperlukan pendidikan khusus. Sebagaimana yang terdapat dalam UU Sisdiknas no 3 Tahun 2003 bab IV pasal 5 mengungkapkan bahwa warganegara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Republik Indonesia, 2003). Islam memandang bahwa disabilitas seperti autis diistilahkan sebagai *dzawil âhât* yaitu orang yang mempunyai keterbatasan, *dzawil ihtiyaj al-khashah* yaitu anak berkebutuhan khusus atau *dzawil a'dzâr* yaitu orang yang mempunyai uzur.

Islam sendiri mengandung prinsip dan nilai-nilai seperti *al-musawa* atau kesetaraan, keadilan dan *al-huriyyah* yaitu kebebasan. Dengan prinsip-prinsip universalitas Islam maka mereka anak disabilitas mempunyai hak yang sama baik sebagai manusia ataupun sebagai warga negara khususnya dalam melaksanakan ibadah. Aspek penting bagi kehidupan mereka adalah dapat bersama-sama dengan orang lain untuk aktif dalam kegiatan spiritual dan religius dimana mereka berada (Carter, 2013: 72).

Dalam ajaran Islam semua anak yang beragama Islam dikenakan kewajiban untuk melaksanakan rukun Islam yaitu sholat. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam hadis no 494 bahwa sholat diperintahkan sejak usia anak umur 7 tahun dan apabila anak pada usia 10 tahun tidak mengerjakan sholat maka dia diperintahkan untuk dihukum (dipukul). Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka dan harus dilatih dan dibiasakan sejak dini dalam pengamalannya.

Melalui sekolah inklusif mereka dapat mendapatkan pendidikan khusus dalam pembelajaran ibadah. Inklusif merupakan program tunggal yang dapat melayani semua kebutuhan siswa (Bursuck, 2015) baik kebutuhan akademik maupun kebutuhan spiritual siswa autis. Villa dan Thausand (2005) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah merangkul semua kalangan untuk membuat kesepakatan untuk memberikan hak kepada siswa di Masyarakat. Hak untuk dapat melakukan dan mengamalkan ajaran agama seperti ibadah merupakan bagian dari tanggungjawab sekolah. Kelas inklusif menjadi alat dukung dalam memberikan dukungan bagi siswa autis (Gledhill & Currie, 2020).

Sekolah inklusif Islam di Indonesia memberikan pembelajaran khusus yang berbasis pada kebutuhan siswa autis. Kebutuhan ibadah siswa autis dipenuhi melalui

pendidikan khusus dengan melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus dan orangtua. Pembelajaran ibadah pada siswa autis selain dilakukan melalui kolaborasi antara guru kelas, guru pendidikan agama Islam dan guru pendamping khusus juga dilakukan dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang kreatif yang mengarah pada peningkatan kemampuan siswa autis dalam melaksanakan ibadah. Menurut *Committee on Educational Interventions for Children with Autism*, (2001) pendidikan anak autis yaitu sebagai pembinaan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan dalam ibadah merupakan bagian integral dalam pembelajaran siswa autis.

Berbagai penelitian pendidikan bagi anak autis dapat dilihat pada Penelitian Usop & Lilik (2017); Maftuhin & Fuad (2018); yaitu tentang metode pendidikan agama Islam bagi siswa autis, Rahmawati & Firdaus (2018) yaitu tentang metode pembiasaan dalam Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter atau akhlak siswa autis siswa, Cahyono (2019) yaitu tentang metode visual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa autis. Dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut masih bersifat umum belum ada yang fokus pada pembelajaran fikih atau ibadah seperti sholat. Pendidikan agama Islam memuat materi tentang tauhid, quran, akhlak, fikih ibadah dan sejarah Islam.

Penelitian tentang metode pembelajaran bagi siswa autis juga pernah dilakukan oleh Lal & Ganesan (2011); Wong et al., (2014); Sha'arani & Tahar (2017) yaitu tentang metode cerita sosial dalam pembelajaran siswa autis, Puspitaningtyas dan Pratiwi (2018) metode Floor time bagi siswa autis dan Lestari et al., (2019) tentang metode Scrafbook bagi anak berkebutuhan khusus. Dari penelitian tersebut juga belum mengeksplorasi metode pembelajaran siswa autis pada pelajaran ibadah. Adapun penelitian metode pembelajaran ibadah sholat bagi siswa autis dilakukan oleh Abas et al., (2014), Rahmawati (2018); Sugiyarti (2019), tetapi penelitian tersebut dilakukan di sekolah luar biasa bukan di sekolah inklusif yang berbasis Islam, dimana pembelajaran di sekolah luar biasa hanya melibatkan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pembelajaran ibadah. Dukungan pembelajarannya berbeda antara sekolah luarbiasa dengan sekolah inklusif.

Berbagai penelitian yang sudah dilakukan belum spesifik berkaitan pendidikan agama Islam khususnya dalam ibadah. Penelitian ini memberikan deskripsi pembelajaran ibadah pada siswa autis yang dilakukan di sekolah dasar inklusif Islam di Indonesia yang berstatus *world class Islamic school*. Sekolah dasar ini merupakan

sekolah inklusif yang cukup tua yang ada di Indonesia sehingga mempunyai pengalaman dalam memberikan pembelajaran ibadah bagi siswa autis yang dapat dijadikan rujukan oleh sekolah inklusif lain.

Penelitian ini memberikan informasi penting bagaimana pendidikan ibadah diberikan kepada siswa autis dengan pendekatan pedagogik inklusif yaitu dengan melibatkan tim inklusif yang terdiri dari psikolog, konselor dan pedagog serta pendidikan yang dilakukan dengan kolaborasi antar guru yang terlibat dalam menangani siswa autis serta pelibatan orangtua dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Makalah ini dapat memberikan masukan bagi praktisi disabilitas autis, penyelenggara sekolah inklusif dan para guru khususnya dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa autis.

B. Kajian Teori

Pendidikan agama Islam di Indonesia merupakan kurikulum wajib yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam meliputi: Al-Quran, Akidah, Akhlak, Ibadah dan Sejarah Islam atau Tarikh. Pendidikan ibadah wajib diberikan kepada siswa tanpa melihat latarbelakang salahsatunya seperti anak berkebutuhan khusus autis. Ibadat atau ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab ‘ibadah (). Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ibadah memiliki arti 1). Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama, 2). Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya, 3). Upacara yang berhubungan dengan agama (Tim Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Menurut (Rasyid, 2002) Ibadah atau sholat merupakan bagian dari do’a yang terdiri dari berbagai perbuatan dan perkataan yang dimulai dari takbir diakhiri dengan salam dengan syarat yang telah ditentukan.

Pendidikan ibadah merupakan kebutuhan spiritual anak berkebutuhan khusus karena spiritualitas merupakan hal terpenting bagi kehidupan mereka dan kegiatan spiritualitas membawa hiburan dan kekuatan bagi mereka penyandang cacat (Poston & Turnbull, 2004). Seluruh peserta didik muslim dapat berpartisipasi dalam kehidupan dan kegiatan keberagamaan baik yang normal maupun yang cacat (Blanks & Smith, 2009). Membutuhkan pedagogi inklusif bagi mereka untuk menghilangkan diskriminasi (Raguindin & Ping, 2020), dengan cara menyediakan platform untuk mendukung setiap kebutuhan siswa autis.

Siswa autis dengan berbagai kelemahan dan kelebihan berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan ibadah bagi siswa autis muslim wajib diberikan. *American Psychiatric Association* dalam Bakker et al., (2019) bahwa autis adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku berulang, stereotip. Menurut Sha'arani & Tahar, (2017) Anak autis mempunyai beberapa masalah sosial termasuk kelemahana dalam interaksi bilateral, komunikasi dan imajinasi. Penyandang autis memiliki karakteristik agresif, hiperaktif dan ada pula yang hipoaktif (Usop & Lilik, 2017). Menurut Heward et al., (2013) anak *autism spectrum disorder (ASD)* memiliki gangguan kelainan seperti, kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta memiliki perilaku yang repetitif dan stereotip. Siswa autis dalam proses pendidikan memerlukan dukungan dan penanganan yang khusus.

Penelitian Hanum (2012) yang mengungkapkan bahwa minimnya referensi buku Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi kendala yang dihadapi oleh guru PAI. Diperlukan kurikulum Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan (Zulaikhah et al., 2020), sehingga perlu ada dukungan pemerintah dalam memberikan dukungan pada penyelenggaraan sekolah inklusif Arlinwibowo et al., (2020) salah satunya dalam memberikan buku pegangan pendidikan agama Islam atau pendidikan ibadah bagi siswa autis. Dukungan pelatihan dan pengembangan guru secara internal dalam menangani siswa yang mengalami hambatan belajar dapat menjadi bagian dari penerapan kebijakan (Matolo & Rambuda, 2021), sehingga membutuhkan

Sekolah inklusif merupakan tempat yang representatif dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa autis. Menurut *Committee on Educational Interventions for Children with Autism*, (2001) pendidikan anak autis yaitu sebagai pembinaan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan dan kemandirian bagi anak autis yang beragama Islam, salahsatunya yaitu kemandirian dan keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Agama atau religiusitas menurut Schaap-Jonker et al., (2013) merupakan faktor yang penting bagi anak autis dan juga menjadi media klinis bagi mereka. Pendidikan ibadah inklusif dibutuhkan bagi siswa autis, karena melalui pendidikan inklusif diselenggarakan oleh sekolah inklusif akan memberikan dampak yang positif bagi mereka.

Menurut Drame (2015) mendidik anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif telah terbukti meningkatkan prestasi akademik, keterampilan,

meningkatkan penerimaan teman sebaya, meningkatkan harga diri, membuat jaringan persahabatan yang memiliki manfaat seumur hidup. Pendidikan khusus keberadaannya untuk mengakui dan menerima pluralitas yang lebih besar dari perspektif tentang sifat kecacatan (Baglieri et al., 2011). Tujuan akhir pendidikan inklusif untuk anak-anak penyandang cacat adalah untuk memungkinkan mereka hidup mandiri (Rahman & Dahlan, 2015). Mereka dapat mandiri dalam menjalankan ibadah.

Ibadah merupakan hal penting dalam kehidupan mereka sebagai seorang muslim, sehingga mereka membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan ibadah, karena ibadah merupakan perintah tuhan yang harus dikerjakan oleh seluruh muslim. Pendidikan ibadah di negara muslim seperti Indonesia sudah diajarkan sejak usia dini dan ibadah di sekolah dasar menjadi kurikulum inti yang diajarkan sejak kelas satu sampai kelas lima. Pendidikan ibadah yang masuk pada rumpun materi fikih pada tingkat sekolah dasar diberikan di setiap jenjang kelas. Diperlukan berbagai terobosan yang dilakukan oleh sekolah inklusif dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa disabilitas autis.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian Asiyah (2018) di sekolah inklusif menunjukkan bahwa dengan pola pendidikan yang adaptif dan dengan layanan yang inklusif dengan pola layanan khusus diberikan kepuasan dan hasil yang maksimal. Penelitiannya Koh & Shin (2017) menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusif yang diberikan kepada anak disabilitas di sekolah inklusif berkembang sebagai layanan pendidikan yang disukai. Pedagogi inklusif harus hadir pada pembelajaran pendidikan ibadah yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, guru pendamping khusus dan orangtua pada siswa autis merupakan hal penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan bagi mereka. Pendidikan ibadah bagi siswa autis membutuhkan modifikasi dan kolaborasi serta dukungan tim ahli, sehingga peran penting guru pendidikan agama Islam, guru kelas, guru pendamping khusus dan orangtua dalam pendidikan ibadah sangat dibutuhkan bagi siswa autis.

Menjalankan ibadah seperti sholat diyakini oleh seorang muslim sebagai perintah Tuhan yang harus dikerjakan sebagaimana perintahnya terdapat dalam kitab suci al Quran. Setiap muslim wajib memahami serta mempunyai keterampilan dalam ibadah sholat tanpa melihat latarbelakang. Siswa autis dalam pandangan Islam dengan berbagai keterbatasannya mereka juga diwajibkan untuk menjalankan sholat. Adapun

hukum perintah sholat bagi siswa autis sudah banyak dibicarakan oleh para ahli fikih atau ulama-ulama Islam hal tersebut dapat ditemukan dalam kajian Mian (2012). Kajian metode pembelajaran bagi siswa autis dapat dilihat dari hasil penelitian Puspitaningtyas dan Pratiwi (2018); Lal & Ganesan (2011); Sha'arani & Tahar (2017), tetapi penelitian mereka masih umum yaitu mengkaji metode pendidikan agama Islam belum ada yang fokus pada pendidikan ibadah. Adapun penelitian tentang metode pembelajaran ibadah sholat bagi siswa autis yang dilakukan Sugiyarti et al., (2019); Abas et al., (2014) dan Rahmawati (2018) di sekolah luar biasa belum memberikan jawaban atas kebutuhan siswa autis karena hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tanpa melibatkan guru kelas dan guru pendamping seperti di sekolah inklusif.

Siswa autis membutuhkan layanan khusus supaya mereka dapat mendapatkan pendidikan ibadah yang layak. Menurut Islam mendirikan sekolah, program dan pelatihan untuk menyediakan pendidikan bagi anak cacat adalah tanggungjawab bersama semua anggota masyarakat (Al-Aoufi et al., 2012). Perlu ada pelayanan pendidikan khusus bagi anak disabilitas atau berkebutuhan khusus. Merawat orang cacat menurut Morad et al., (2001) merupakan tugas seorang muslim dan setiap Negara serta masyarakat Islam, ini sesuai dengan *filosofi humanistic Islam* yang terdapat dalam al-Quran dan teologi Islam.

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang tepat bagi siswa autis untuk bersama dengan teman-temannya dalam mengikuti pendidikan dan mengikuti kegiatan ibadah. Villa dan Thausand (2005) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah merangkul semua kalangan untuk membuat kesepakatan untuk memberikan hak kepada siswa di Masyarakat. Pembelajaran yang khusus untuk anak autisme menurut Breakey (2006) penting untuk diperhatikan seperti: *pertama*, manajemen kelas dari mulai pengaturan tempat duduk, pencahayaan dan keadaan lingkungan yang hening. *Kedua*, dalam berkomunikasi gunakanlah suara yang jelas dan singkat, hindari *eufemisme* atau kiasan, menghindari untuk menyentuh, memberikan intruksi lisan dan visual serta didukung dengan media visual, dan memberikan bantuan ingatan. *Ketiga* metode pembelajaran yang cocok adalah metode visual kinestetik, dibantu dengan berupa video, permainan, simulasi, gambar dan diagram, cerita sosial, dan kartun.

Adapun pendekatan populer yang banyak digunakan untuk menangani anak autis menurut Breakey (2006) adalah pendekatan TEACH atau *Treatment Education of Autistic and Related, Comication handicapped and Children*. Adapun prinsip-

prinsip TEACH menurut *National Autistic Society* adalah a). Peningkatan adaptasi, yaitu melalui pendidikan dan lingkungan pembelajaran yang dimodifikasi, b). Kolaborasi dengan orang tua, yaitu orang tua bekerjasama dengan para profesional dalam co trafis yang bisa dilakukan di Rumah, c). Penilaian untuk perawatan individual, melalui program penilaian pendidikan yang dirancang khusus berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki, d). Pengajaran terstruktur, e). Peningkatan keterampilan, yaitu melalui pelatihan yang diberikan kepada orang tua dan pendidik, d). Terapi kognitif dan perilaku, e). Pelatihan generalis, yaitu para profesional dalam sistem TEACCH, bukan hanya para ahli psikologi atau para ahli terapi, tetapi berlaku untuk semuanya. Teori ini masih cukup relevan digunakan untuk dalam memberikan pendidikan bagi siswa autis, tetapi teori tersebut perlu diaplikasikan dalam pendidikan ibadah untuk melihat relevansinya.

Pendidikan bagi siswa autis tidak bisa dilepaskan dari peran guru pendamping khusus. Peran Guru pembimbing khusus atau shadow teacher menurut Iswandia et al., (2017) meliputi: (1) bersama dengan guru kelas dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran (2) melakukan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus melalui pemberian instruksi yang singkat dan jelas untuk menyelesaikan tugasnya, (3) mensosialisasikan dan memilih teman sebayanya dalam berbagai kegiatan, (4) mengarahkan kegiatan rutinitas anak berkebutuhan khusus pada arah yang positif, (5) membuat kegiatan bagi anak berkebutuhan khusus baik di dalam dan diluar kelas, (6) memberikan reward dan panishment bagi anak berkebutuhan khusus (7) meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus; (8) memberikan cara pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus.

Orangtua dalam pendidikan siswa autis juga mempunyai peranan penting karena orangtua menjadi tonggak keberhasilan pendidikan siswa autis. Gunarsa (2003) Dukungan dan peran orangtua terhadap anak autis akan mempercepat penyembuhannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Cohen et al., (2000) peran dan dukungan orangtua dalam bentuk tingkahlaku seperti memberikan nasehat baik verbal maupun non verbal, memberikan bantuan yang didasarkan pada hubungan yang erat sehingga menimbulkan perhatian, dihargai dan dicintai yang akan memberikan dampak positif pada individu yang mendapatkannya.

Menurut McDonald (2014) secara sosial ada empat hal yang dilakukan oleh orangtua untuk anaknya dengan penderita autis yaitu: *pertama*, berjuang untuk menemukan diagnosi yang tepat untuk anaknya. *Kedua*, berjuang untuk mencari,

mendapatkan, mempertahankan dan membuat pendidikan cocok untuk anaknya. *Ketiga*, orang tua menyusun solusi untuk memperbaiki kesulitan konstan yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. *Keempat*, Merencanakan masa depan anaknya. Pendidikan ibadah bagi siswa autis secara komprehensif dapat dilakukan oleh guru kelas, guru pendidikan agama Islam, guru pendamping khusus dan orangtua. Kurikulum dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa autis yaitu dengan menggunakan kurikulum adaptif.

Dari berbagai kajian teori yang disampaikan cukup relevan dalam penelitian ini, tetapi peneliti perlu mengembangkan temuan teori yang lebih spesifik yaitu pada pendidikan ibadah bagi siswa autis dilihat dari sisi guru, orangtua dan ahli. Selain teori yang relevan dalam pendidikan siswa autis maka diperlukan teori baru tentang bagaimana pendidikan ibadah siswa autis yang dilaksanakan di sekolah inklusif yang dilakukan atas kolaborasi dan modifikasi disamping melihat relevansi teori-teori yang sudah ada.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami makna substansial dari suatu peristiwa dan pengalaman dengan melakukan investigasi langsung terhadap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hansen (1983) dan Watson & Thompson (2016) pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang memadai dalam penelitian pendidikan agama di sekolah. Subjek penelitian ini adalah 5 siswa autis, 5 guru pendamping khusus, 5 guru kelas dan 3 guru pendamping khusus sekolah dasar di sekolah dasar inklusif yang berbasis Islam yaitu Al Firdaus world class school Provinsi Jawa Tengah Indonesia.

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada subjek dan informan, observasi partisipan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, studi dokumentasi yang berkaitan dengan kurikulum, rencana program pembelajaran inklusif, perencanaan individual, perencanaan khusus dan dokumen pendukung lainnya dan forum grup diskusi. Data penelitian dianalisis melalui *interpretative phenomenological analysis (IPA)* dengan mengambil teorinya Smith et al., (2009) yaitu melalui 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial nothing*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Adapun untuk teknik analisis data

peneliti menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014) yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data pengambilan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dari mulai Juli 2019- sampai Desember 2020.

D. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Ibadah

Pemahaman dan keterampilan ibadah di sekolah dasar Islam inklusif menjadi tujuan prioritas yang harus dimiliki oleh semua siswa termasuk adalah siswa autis. Landasan filosofis, visi, misi, tujuan dan program sekolah mengarah pada penguatan pengamalan ibadah siswa. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah pada siswa, sekolah memberikan tambahan jam pelajaran khusus untuk ibadah, program sholat berjamaah, program sholat duha, program tertib ibadah, program tertib berwudhu dan program pantauan ibadah di rumah.

Pendidikan ibadah merupakan bagian integral dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah menjadi kurikulum resmi sekolah dasar di Indonesia. Pembelajaran ibadah pada siswa autis dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas dan Guru Pendamping khusus (GPK). Pembelajaran ibadah siswa autis dilakukan secara klasikal yaitu digabung dengan siswa normal lainnya sebagai ciri khas sekolah inklusif, tetapi pada prosesnya siswa autis didampingi oleh guru pendamping khusus dan diberikan pembelajaran individual secara khusus.

Pembelajaran ibadah pada siswa autis diberikan dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran, sehingga pembelajaran untuk anak autis menggunakan kurikulum adaptif dan akomodatif. Kurikulum pendidikan agama Islam yaitu kurikulum 2013 dijadikan dasar dalam menyusun program pembelajaran bagi siswa autis, karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia (Kemendikbud, 2016). Sebelum melakukan tindakan pembelajaran tim inklusif melakukan asesmen kepada siswa autis untuk melihat tingkat keautisannya, sehingga hasil asesmen menjadi dasar dalam memberikan materi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam bersama dengan tim inklusif dan guru pendamping khusus (GPK) merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan kemampuan dan keadaan siswa autis.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, guru pendamping khusus (GPK) dan koordinator inklusif serta wakil kepala kurikulum melakukan modifikasi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya ibadah untuk siswa autis, yaitu menurunkan atau merendahkan tujuan atau capaian pembelajarannya. Materi ibadah di sekolah dasar diberikan dari mulai kelas 1 sampai kelas 5 sesuai dengan panduan atau silabus yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan (Kemendikbud, 2016). Adapun untuk siswa autis kompetensi dasarnya dimodifikasi disesuaikan dengan keadaan siswa. Kompetensi dasar ibadah siswa autis dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 1: Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan Ibadah di Sekolah Dasar

Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan	Kelas
Mempraktikan gerakan wudhu	1
Mempraktikkan gerakan wudhu dengan urutan sesuai rukun	2
Mempraktikan gerakan sholat dengan urutan	2
Mempraktikan gerakan wudhu dengan tertib sesuai rukun	3
Mempraktikan gerakan sholat dengan tertib	3
Mempraktikan gerakan wudu lengkap dengan niat dan doa	4
Mempraktikan gerakan sholat dengan tertib beserta doanya	4
Melaksanakan ibadah dengan tertib	5
Melaksanakan ibadah dengan tertib	6

Pada tabel 3 menunjukkan kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan disatukan dan materi ibadah diberikan kepada siswa autis dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 walaupun di kurikulum kementerian pendidikan sampai kelas 5. Modifikasi capaian pembelajaran dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, guru kelas, tim inklusif, guru pendamping khusus dan wakil kepala bagian kurikulum yang disetujui oleh kepala sekolah.

Tindakan pembelajaran pada siswa autis didasarkan pada hasil asesmen, observasi dan konsultasi pada orangtua dan tim ahli, sehingga pembelajaran betul-betul terarah. Hasil dari asesmen dan observasi dan konsultasi menjadi landasan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil tindakan pembelajaran ibadah pada siswa autis. Guru yang terlibat juga diberikan pelatihan bagaimana cara menangani siswa autis oleh tim ahli yang ada di sekolah tersebut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran ibadah, karena perencanaan menjadi penuntun bagi para guru dalam melakukan pembelajaran. Perencanaan menjadi alat untuk menyusun materi pelajaran, menyusun metode pembelajaran dan evaluasi dalam waktu tertentu. Guru Pendidikan agama Islam membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang bersikap inklusif maksudnya adalah rencana program pembelajaran yang mengadopsi anak berkebutuhan khusus autis.

Adapun perbedaan antara Rencana Program Pembelajaran umum dengan Rencana Program Pembelajaran inklusif terletak pada capaian pembelajaran, metode yang digunakan dan pelaksanaannya. Hasil dari forum grup diskusi bahwa bersama dengan tim inklusif, guru pendidikan agama Islam, guru kelas, guru pendamping khusus menunjukkan bahwa siswa autis mempunyai tiga perencanaan pembelajaran yaitu perencanaan program pembelajaran inklusif (RPPI) yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam, program pembelajaran individual (PPI) yang dibuat oleh guru pendamping khusus (GPK) dan guru kelas serta *smart plan* atau perencanaan yang bersifat khusus yang dibuat oleh guru pendamping khusus yang dibuat oleh guru pendamping khusus atas dasar masukan dari guru mata pelajaran, guru kelas, orangtua dan team inklusif.

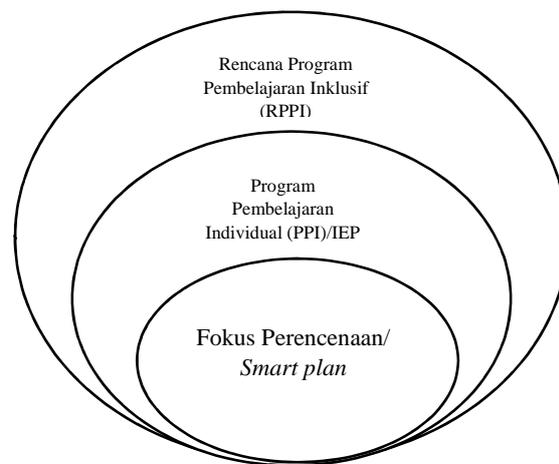
Rencana program pembelajaran inklusif (RPPI) digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam melakukan kegiatan pembelajaran klasikal di dalam kelas dan program pembelajaran individual (PPI) atau juga dikenal dengan *individul education program* (IEP) digunakan guru pendamping khusus dalam melakukan pendampingan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan untuk perencanaan khusus atau *Smart plan* digunakan oleh guru pendamping khusus dalam memberikan pendampingan dan pembelajaran ibadah selama berada di sekolah.

Pembuatan rencana program pembelajaran inklusif dan program pendidikan individual mengacu pada silabus pendidikan agama Islam yang sudah dimodifikasi, sedangkan untuk perencanaan khusus atau *smart plan* mengacu pada hasil observasi guru pendamping khusus bersama dengan orangtua.

Perencanaan pembelajaran ibadah individual masing-masing siswa autis berbeda-beda disesuaikan pada hasil asesmen, hasil observasi, materi ibadah serta kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa autis. Setiap akan membuat membuat

fokus perencanaan ibadah individual atau *smart plan*, guru pendamping khusus harus melakukan observasi dan komunikasi terlebih dahulu dengan orangtua, sehingga perencanaan sesuai dengan keinginan guru pendamping khusus dan orangtua serta sesuai dengan kebutuhan siswa autis. Orangtua mempunyai peran informan, partner, observer serta evaluator pada pembelajaran ibadah siswa autis.

Perencanaan dibuat secara simultan dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa autis. perencanaan ibadah pada siswa autis dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Perencanaan Pembelajaran Ibadah Siswa Autis

Gambar: 1

Masing-masing guru mempunyai mempunyai rencana program pembelajaran bagi siswa autis yang mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana siswa autis dapat memahami dan melaksanakan ibadah sholat. Masing masing perencanaan yang dibuat menjadi pegangan guru dalam proses pembelajaran bagi siswa autis. Dalam pelaksanaannya pembelajaran di dalam kelas guru pendidikan agama Islam berpedoman pada rencana program pembelajaran individual (RPPI) guru kelas dan guru pendamping khusus berpedoman pada program pembelajaran individual, sedangkan untuk pendampingan pembelajaran berpedoman pada smart plan atau perencanaan terfokus.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ibadah didalam kelas dilakukan dengan kolaborasi antara guru Guru Pendidikan agama Islam PAI, guru kelas dan guru pendamping khusus. Guru yang terlibat masing-masing memiliki peran yang

berbeda-beda. Guru Pendidikan agama Islam (PAI) berperan memberikan pembelajaran ibadah pada seluruh siswa di dalam kelas sedangkan guru kelas bertanggungjawab penuh terhadap pengelolaan kelas dan juga membantu guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam memberikan pembelajaran ibadah di dalam kelas. Guru kelas membantu mengkondisikan siswa ketika pembelajaran ibadah berlangsung. Guru kelas membantu guru pendamping khusus (GPK) untuk mendampingi mengarahkan siswa autis dan mendampingi siswa sampai menyelesaikan program pembelajaran. Adapun guru pendamping khusus berperan memberikan pengulangan materi ibadah secara individual kepada siswa autis.

Dari hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa Guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi ibadah dengan menggunakan ceramah, simulasi demonstrasi dan praktik, secara klasikal kepada seluruh siswa baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran ibadah menggunakan media powerpoint, video dan gambar. Pembelajaran ibadah di dalam kelas diikuti oleh seluruh siswa baik yang normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Pendekatan psikologis senantiasa dikedepankan oleh guru untuk siswa untuk memberikan layanan pembelajaran yang baik.

Guru Pendidikan agama Islam (PAI) melakukan pendekatan psikologis kepada siswa autis dalam memahami materi secara individual di dalam kelas dengan cara mendekati dan berbicara dengan melihat matanya, menurunkan nada bicara serta menyingkat kalimat yang disampaikan mengingat anak autis mempunyai kelainan dalam fokus mata, kesulitan komunikasi, prilaku dan daya tangkap.

Dari kutipan wawancara bersama dengan guru pendidik agama Islam (PAI) menyampaikan bawah: *kami guru pendidikan agama Islam, guru kelas dan guru pendamping khusus bekerjasama saling membantu dalam memberikan pembelajaran pada siswa autis dengan cara mengarahkan, mengkondisikan, mengintruksikan, mensimulasikan dan menggerakkan.*

Pada peraktiknya pembelajaran ibadah lebih ditekankan pada kemampuan melakukan gerakan ibadah seperti wudhu dan sholat. Guru agama mempraktikkan gerakan ibadah seperti wudhu dan sholat di depan kelas kemudian guru kelas mengkondisikan siswa autis dan memberikan intruksi verbal

tentang gerakan yang dilakukan oleh guru Guru pendidikan agama Islam PAI, sedangkan guru pendamping khusus (GPK) mendampingi siswa autis yaitu dengan membantu menggerakkan tubuh siswa autis untuk menirukan gerakan ibadah. Antara pengkondisian, intruksi singkat dan praktik berjalan bersamaan dilakukan oleh guru Guru pendidikan agama Islam PAI, guru kelas dan guru pendamping dalam memberikan tindakan belajar pada siswa autis. Guru pendamping khusus selanjutnya memberikan pembelajaran ibadah secara individual yaitu mengulang gerakan secara berulang-ulang, Guru pendidikan agama Islam GPK terus memberikan latihan gerakan ibadah baik di dalam kelas maupun di ruangan khusus inklusif apabila siswa autis sulit dikondisikan di dalam kelas.

Pembelajaran juga didukung dengan media video dan gambar tentang gerakan ibadah seperti wudhu dan sholat. Media visual seperti orang, video dan gambar memudahkan siswa autis untuk mengingat setiap gerakan ibadah. Media pembelajaran berupa gambar juga dimodifikasi supaya siswa autis dapat melihat dengan jelas yaitu dengan cara memberikan ukuran gambar gerakan wudhu dan sholat dengan gambar yang cukup besar dan warna yang cukup menonjol.

Pembelajaran ibadah selain kompetensi dasarnya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa autis, pembelajaran ibadah seperti wudhu dan sholat untuk siswa autis diberikan yang pokok atau yang wajibnya terlebih dahulu sedangkan yang sunnah disesuaikan dengan keadaan. Adapun rukun wudhu meliputi: 1) Niat. 2) membasuh muka. 3) membasuh kedua tangan sampai siku. 4) menyapu sebagian kepala. 5) tertib. Sunnah-sunnah wudhu yaitu: 1) membaca basmalah. 2) membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan. 3) berkumur. 4) memasukan air kehidung. 5) menyapu seluruh kepala. 6) menyapu kedua telinga. 7) menyilang-nyilang jari kedua tangan 8) mendahulukan anggota sebelah kanan. 9) membasuk 3 kali. 10) tertib. 11) tidak meminta pertolongan kepada orang lain kecuali terpaksa. 12) tidak disela kecuali ada hajat. 13) menggosok anggota wudhu agar lebih bersih. 14) tidak bercakap-cakap. 15) bersiwak. 16) membaca kalimah syahadat dan menghadap ke kiblat setelah selesai wudhu. 17) berdoa setelah selesai wudhu. Siswa autis diwajibkan dapat melakukan gerakan wudhu denganurut rukunya terlebih dahulu, ketika sudah dapat melakukan rukunnya denganurut dan tertib, selanjutnya siswa autis melakukan gerakan wudhu meliputi rukun dan sunnah yang mudah terlebih dahulu disesuaikan

dengan kondisi siswa autis. Untuk siswa autis yang diutamakan adalah bagaimana dia bisa mengurutkan gerakan wudhu.

Adapun untuk rukun sholat yaitu: 1) niat. 2) berdiri bagi yang berkuasa. 3) takbirotul ikhrom 4) membaca surat al-Fatihah, 5) rukuk, 6) I'tidal, 7) sujud, 8) duduk diantara dua sujud, 9) duduk tasyahud akhir 10) membaca tasyahud akhir, 11) membaca sholawat atas Nabi Muhammad Saw. Adapun untuk sunnah-sunnah sholat yaitu: 1) mengangkat kedua tangan ketika takbirotul ikhrom. 2) mengangkat tangan ketika akan rukuk, ketika akan berdiri dari rukuk dan ketika berdiri dari tasyahud awal. 3) meletakkan telapak tangan kanan dipunggung tangan kiri. 4) melihat kearah tempat sujud. 5) membaca doa iftitah 6) membaca a'uzubillah sebelum membaca bismillah. 7) membaca aamiin setelah membaca surat fatihah. 8) membaca surat atau ayat al-Quran. 9) takbir ketika turun dan bangkit, selain dari rukuk. 11) membaca doa ketika ruku. 12) membaca doa ketika I'tidal. 15) meletakkan kedua tangan ketika rukuk. 16) membaca tasbih tiga kali ketika rukuk dan sujud. 17) membaca doa ketika duduk diantara dua sujud. 18) duduk iftirasyi. 18) duduk tawarruk. 19) duduk istirahat setelah sujud kedua sebelum berdiri. 20) bertumpu pada tanah ketika hendak berdiri. 20) memberi salam yang kedua dan menoleh keseblah kiri. Siswa autis harus mampu melakukan gerakan sholat tertib sesuai dengan rukunnya terlebih dahulu. Sedangkan yang sunnah diberikan setelah mereka mampu melakukann yang wajib dan diberikan secara bertahap. Untuk niat bagi siswa autis disarankan hanya dalam hati saja dan apabila sudah bisa melakukan sholat maka niat sholat dituntun secara perlahan oleh guru pendamping khusus dengan bahasa arab, niat merupakan rukun tetapi tidak harus dilafalkan dan hal ini benar menurut para ulama fikih. Adapun untuk bacaan atau doa sholat untuk siswa autis diberikan yang pendek-pendek terlebih dahulu dengan cara dilafalkan berulang-ulang dan ditirukan diulang-ulang perlafadz.

Masing-masing siswa autis mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga keterampilan dalam melakukan ibadah seperti wudhu dan sholat berbeda-beda. Untuk keterampilan wudhu siswa autis dapat dilihat di perencanaan terfokus atau *smart plan*, target awal dari ibadah adalah bahwa siswa autis yaitu dapat mengurutkan urutan wudhu dan sholat. Setelah bisa mengurutkan gerakana sholat sesuai dengan rukun-rukunnya kemudian siswa autis dituntun perlafadz secara berulang-ulang untuk doa-doa dalam sholat.

Tetapi secara umum mereka pada kelas 5 sudah sudah bisa melakukan wudhu dan sholat dengan tertib. Sehingga di kelas 6 mereka dapat melaksanakan ibadah dengan rajin. Selain memberikan pembelajaran di dalam kelas dengan jam khusus untuk pembelajaran ibadah, untuk membiasakan mereka dalam melaksanakan ibadah maka mereka di sekolah dibisakan untuk sholat berjamaah di Masjid bersama dengan siswa lainnya. Peran guru sangat penting dalam melakukan pendampingan ibadah.

Adapun pelaksanaan pembelajaran ibadah pada siswa autis pada masa pandemic dilakukan oleh guru pendamping khusus dengan mengunjungi rumah siswa autis (home visit). Pembelajaran ibadah bersifat individual di rumah oleh guru pendamping khusus dan juga dibantu oleh orangtua. Pembelajaran pada siswa autis tetap efektif dengan tatap muka dibanding dengan online melalalui zoom, mengingat mereka masih usia dini sehingga belum mampu mengikuti pembelajaran secara online.

Adapun kelas zoom untuk siswa autis hanya untuk ketemu guru kelas, guru pendidikan agama Islam dan teman-temannya untuk saling menyapa dan mengucapkan salam serta berdoa untuk memulai pelajaran dengan didampingi oleh guru pendamping khusus di rumah. Sedangkan untuk pembelajaran dilakukan secara offline oleh guru pendamping khusus yang dilakukan secara individual.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ibadah sangat diperlukan karena akan menjadi informasi guru dalam melakukan tindakan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bagi siswa autis dilakukan baik melalui evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Dari hasil studi dokumentasi evaluasi proses dilakukan pada saat dia mengikuti pembelajaran dan evaluasi hasil dilakukan ketika dia telah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dilakukan melalui ulangan harian, tes tengah semester dan akhir semester.

Evaluasi pembelajaran bagi siswa autis dilakukan setelah melakukan pembelajaran ibadah berlangsung oleh guru pendidikan agama Islam PAI dan guru pendamping khusus dengan melihat bagaimana dia melakukan gerakan wudhu dan sholat atau melihat sejauhmana dia dapat melakukan wudhu dan sholat lengkap dengan niat, doa dan bacaanya.

Ibadah bagian dari kemampuan atau skill yang harus dimiliki oleh siswa autis muslim, maka evaluasi yang tepat adalah dengan melakukan evaluasi

praktik. Evaluasi praktik dapat dilakukan setiap saat baik dalam proses pembelajaran maupun dalam praktik ibadah sehari-hari- di sekolah yaitu pada saat sholat duhur dan sholat. Dengan evaluasi tersebut akan memberikan kemudahan kepada guru untuk memberikan treatment lanjutan kemampuan beribadah.

Evaluasi pada praktik gerakan wudhu atau gerakan sholat yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru pendidikan agama Islam PAI. Kemampuan mereka bisa dilihat apakah wudhunya sudah urut apa belum, atau gerakan sholatnya sudah urut apa belum. Evaluasi pembelajaran siswa autis bersifat fleksibel melihat keadaan siswa autis, dan yang diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi adalah guru pendamping khusus.

Adapun kegiatan evaluasi ibadah selain praktik sehari-hari, evaluasi juga dilakukan melalui evaluasi harian dan tengah semester dan akhir semester yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Untuk tes tertulis, soal dibuat oleh guru pendamping khusus yang diberikan hanya pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester selebihnya evaluasi dilihat dari praktik ibadah sehari-hari. Evaluasi praktik dalam ibadah sehari-hari merupakan evaluasi yang cukup efektif ibadah untuk mendukung keberhasilan capaian pembelajaran ibadah. Melihat secara langsung siswa autis mengikuti sholat di sekolah maupun melaskanakan sholat di rumah akan mengetahui sejauhmana dia bisa melakukan sholat

Dari hasil pbservasi dan studi obesrvasi guru pendamping khusus (GPK) memberikan soal yang dimodifikasi seperti bentuk soal yang dibuat bergambar, bentuk menjodohkan atau mewarnai gambar gerakan wudhu dan sholat. Menyusun fuzle-fuzle dan menempel gambar urutan ibadah juga dihadirkan sebagai alternatif evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa autis tentang ibadah. Evaluasi ibadah dilakukan melalui tes tertulis, tes praktik, praktik ibadah sehari-hari pada saat kegiatan ibadah di sekolah dan pembiasaan ibadah di rumah yang dipantau oleh orangtua wali siswa autis. Adapun alat bantu evaluasi pembiasaan ibadah di rumah yaitu melalui buku isian pantauan ibadah yang harus diisi setiap hari oleh siswa dengan panatau orangtua di rumah.

2. Pendampingan Ibadah

SD Al Firdaus sebagai sekolah inklusif selain menyediakan layanan konselor, psikolog, dan pedadgog, juga menyediakan layanan guru pendamping khusus (*shadow teacher*). *Shadow teacher* berperan sebagai guru pendamping khusus selama siswa

autis berada di sekolah. Guru pendamping khusus di SD Al Firdaus menjadi salahsatu kunci kesuksesan dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa autis, sehingga kesuksesan sekolah inklusif adalah adanya kerjasama antara guru kelas, guru agama dan guru pendamping khusus.

a. Pendampingan Pembelajaran Ibadah di dalam Kelas

Guru pendamping khusus di sekolah dasar Al Firdaus berasal dari kompetensi yang beraneka ragam, ada yang berasal dari lulusan sekolah luar biasa ada juga yang lulusan dari non pendidikan luar biasa. Yayasan Al Firdaus tidak mensyaratkan bahwa guru pendamping khusus harus dari lulusan sekolah luar biasa, yang terpenting adalah mempunyai kesabaran dan komitmen dalam mengemban amanah sebagai guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus akan diberikan pelatihan oleh sekolah melalui Fataha center dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan diberikan dalam rangka memberi bekal tentang wawasan inklusif dan penanganan siswa berkebutuhan khusus, pelatihan dilakukan secara periodik oleh yayasan Al Firdaus.

Guru pendamping khusus mempunyai multiperan yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan juga sebagai orangtua di sekolah. Guru Pendamping khusus juga berperan sebagai jembatan antar siswa autis dengan teman sebaya dan juga dengan lingkungannya.

Guru pendamping khusus dituntut untuk memberikan pengajaran, pendampingan, pelatihan, bimbingan ibadah pada siswa autis. SD Al Alfirdaus memberi amanah kepada guru pendamping khusus untuk memberikan pendampingan ibadah pada siswa autis sampai dia bisa mandiri dalam menjalankan ibadah. Guru pendamping khusus dalam mengemban amanahnya dibawah koordinasi tim inklusif, yang merupakan partner dalam bertugas dan juga sebagai teman untuk menggali dan menambah wawasan dalam penanganan siswa autis. Tim inklusif yang dipegang oleh profesional akan selalu terbuka untuk memberikan masukan dan saling bertukar pengalaman dalam menangani siswa autis. Tugas guru pendamping khusus adalah memberikan layanan khusus bagi siswa autis yang mengalami hambatan dalam pembelajaran dan juga memberikan pengulangan, pengayaan atau remedial. Guru pendamping khusus juga memberikan bimbingan ibadah kepada siswa autis secara berkesinambungan dan membuat catatan-catatan khusus yang diperlukan supaya dapat ditindaklanjuti dikemudian hari. Diantara sesama Guru pendamping khusus juga terbuka dan

mau berbagi pengalaman terhadap guru lainnya dalam memberikan penanganan terhadap siswa autis.

Guru pendamping khusus bertugas untuk membimbing setiap aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru pendamping khusus di dalam kelas bertugas untuk memberikan pendampingan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru pendamping khusus duduk didekat siswa autis untuk membantu mengarahkan dan memfokuskan pada pelajaran. Guru pendamping khusus dituntut untuk memiliki kedekatan pada siswa, karena guru pendamping khusus merupakan pintu masuk pembelajaran siswa autis. Guru pendamping khusus mempunyai berbagai tugas dan peran dalam proses pembelajaran ibadah di dalam kelas. Tugas dan peran guru pendamping khusus diantara seperti: memberikan pengulangan materi ibadah terhadap siswa autis secara individual dengan suara singkat, memegang dan menggerakkan tangan siswa autis untuk menirukan gerakan wudhu dan sholat ketika guru PAI sedang memberikan praktik, memberikan remedial kepada siswa autis, contohnya yaitu mengulang-ulang do'a dan bacaan sholat pada siswa autis, memberikan penguatan dan konfirmasi ketika siswa autis melakukan praktik ibadah di luar petunjuk guru PAI.

b. Program Pembelajaran Individual (PPI) Ibadah Siswa Autis

Pendidikan ibadah yang diberikan kepada siswa autis di sesuaikan dengan kebutuhan siswa autis masing-masing. Guru pendamping khusus dalam melakukan pendampingan ibadah di lengkapi dengan program pembelajaran individual (PPI). PPI dibuat berdasarkan pada kurikulum yang ada, yaitu kurikulum 2013 tetapi kurikulum yang disampaikan dimodifikasi oleh guru agama, guru kelas dan tim inklusi yang diketahui oleh bagian kurikulum.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum modifikasi akan menjadi arah dalam mengembangkan materi pokok. PPI dibuat pada awal semester berdasarkan kompetensi dengan berkolaborasi antar guru pendamping khusus, guru PAI dan guru kelas yang kemudian dikonsultasikan ke wakil kepala bagian kurikulum. PPI dibuat sebagai acuan dalam melakukan pendampingan pembelajaran pada siswa autis, yang menjadi dasar dari pembuatan PPI selain berdasarkan pada kompetensi dasar dan masukan dari tim inklusif juga berdasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan team inklusif. PPI bersifat fleksibel tergantung dari kebutuhan dan keadaan siswa autis, sehingga PPI dibuat

berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum adaptif menjadi kurikulum yang diberikan kepada siswa anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang terdapat dalam permendiknas nomor 70 tahun 2009, sehingga PPI memberikan gambaran dari kurikulum yang fleksibel dan progresif.

PPI juga disebut juga dengan *individualized education program* (IEP) yang pada fungsinya sama yaitu untuk merencanakan program pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. PPI merupakan layanan akomodasi yang harus ada pada layanan pendidikan sebagai bentuk administrasi dan dokumentasi siswa berkebutuhan khusus. PPI di SD Al Firdaus dibuat melibatkan guru PAI, guru kelas, guru pendamping khusus dan tim inklusif yang kemudian di komunikasikan kepada orangtua.

PPI dibuat setiap semester dan tidak menutup kemungkinan di tengah perjalanan pembelajaran dibutuhkan perubahan berdasarkan hasil pantauan dan masukan dari berbagai pihak. Komponen program pembelajaran individual meliputi: nama siswa, kelas, semester, tema pelajaran, kompetensi dasar, indikator, strategi pembelajaran, sumber belajar, media dan keterangan mengenai PPI apakah PPI ini modifikasi atau bukan. Dalam PPI ini juga nampak bahwa yang melakukan tindakan pembelajaran adalah guru kelas dan guru pendamping khusus. PPI diketahui dan ditandatangani oleh guru kelas, guru pendamping khusus dan guru kepala sekolah.

Untuk kelas 3 semester genap pendampingan pembelajaran diarahkan pada sholat dengan capaian pembelajarannya adalah siswa mampu mempraktikkan sholat. Di kelas 5 semester genap materinya adalah gerakan sholat untuk siswa autis KN capaian pendampingan pembelajarannya adalah dapat melakukan gerakan sholat dengan urutan, sedangkan materi sholat tarawih untuk siswa autis MT yang capaian pembelajarannya adalah siswa mampu mempraktikkan sholat tarawih. PPI ibadah di atas menunjukkan bahwa masing-masing siswa autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga PPI harus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik.

Selain materi wudhu, materi sholat juga mengalami modifikasi materi yaitu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi terlihat di materi yang diberikan di kelas 3, di silabus PAI kompetensi dasar kelas 3 adalah Memahami Makna dzikir dan doa setelah sholat dan memahami hikmah salat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah. Untuk siswa autis materi yang

diberikan adalah materi gerakan sholat, capaiannya dalam satu semester ganjil adalah dapat melakukan sholat dengan urut dan tertib. Gerakan sholat urut dan tertib adalah dapat melakukan sholat dari mulai takbirorul ihrom, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantar dua sujud, tasyahud awal sampai tasyahud akhir. Adapun untuk bacaannya diberikan hanya bacaan-bacaan pendek seperti al fatihah, surat pendek dan bacaan atau doa-doa yang pendek, tetapi bacaan tidak menjadi prioritas, karena targetnya adalah dapat melakukan gerakan sholat dengan urut.

c. *Smart Plan* Ibadah Siswa Autis

Dalam membantu mengoptimalkan pendampingan siswa autis, Guru pendamping khusus membuat perencanaan khusus yaitu *smart plan*. *Smart plan* dibuat supaya pendampingan berjalan dengan maksimal sesuai dengan target yang diinginkan baik oleh sekolah, tim inklusif, guru pendamping khusus maupun orangtua. *Smart plan* yang dibuat di Sekolah Al Furdaus berbeda dengan rencana program pembelajaran individual (RPP), *smart plan* dibuat berdasarkan observasi oleh guru pendamping khusus, sedangkan PPI dibuat berdasarkan pada kurikulum yang dimodifikasi.

Smart plan dibuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru pendamping khusus selama 3 minggu. *Smart plan* berkaitan dengan ibadah dibuat bukan hanya didasarkan pada observasi, tetapi juga didasarkan pada masukan dari orangtua dan guru kelas siswa autis. Orangtua menjadi partner guru pendamping khusus dalam membuat *smart plan*, orangtua dapat menyampaikan harapannya kepada guru pendamping khusus, sehingga program pendampingan menjadi terarah dan sesuai dengan harapan orangtua. Orangtua menjadi mitra positif sekolah dalam melakukan komunikasi, pertemuan dengan orangtua dan keterlibatan orangtua dalam membuat program kegiatan sekolah.

Orangtua yang mengetahui kondisi dan kebutuhan anaknya menjadi informan sekaligus konsultan guru pendamping khusus. Pelibatan orangtua dalam pembuatan *smart plan* memudahkan guru pendamping khusus atau GPK dalam membuat program pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa autis dan kebutuhan orangtua. Keterbukaan orangtua menjadi kunci penting terselenggaranya pendidikan ibadah bagi siswa autis, karena dengan keterbukaan orangtua memudahkan guru pendamping khusus untuk mengidentifikasi

permasalahan yang di alami oleh siswa autis. Smart plan ibadah masing-masing siswa autis dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6: *Smart Plan* Siswa Autis

Smart Plan Ibadah Siswa Autis Semester Genap

Nama	Kelas	Indikator	The Goals	How To Active	The Results	
MR	2	Agama husna, doa, sholat)	(Al Quran, Wudhu, urut)	Anak mampu berwudhu dengan urut	latihan pembiasaan wudhu dengan urut	Anak belum mampu melakukan wudhu dengan runtut
FR	2	Agama husna, doa, sholat	(Al Quran, Wudhu, sholat)	Anak mampu berwudhu dengan sempurna	latihan berwudhu dengan urut dan pembiasaan wudhu secara urut	Anak belum mampu wudhu dengan urut
MI	3	Agama husna, doa, sholat	(Al Quran, Wudhu, sholat)	Anak mampu sholat berjamaah dengan tertib	latihan sholat berjamaah dengan tertib dan membiasakan sholat berjamaah dengan tertib	Anak mampu sholat berjamaah dengan tertib
KN	5	Agama husna, doa, sholat	(Al Quran, Wudhu, sholat)	Anak mampu sholat duhur dan asar ke Masjid	Membiasakan sholat ke Masjid	anak belum mampu sholat mandiri ke Masjid
MT	5	Agama husna, doa, sholat	(Al Quran, Wudhu, Tasyahud Akhir)	Anak mampu menghafal doa Tasyahud Akhir	latihan Doa tasyahud akhir	Anak belum mampu menghafal doa tasyahud akhir

Sumber: *Smart Plan* Siswa Autis

Tabel di atas menunjukkan bahwa *smart plan* merupakan perencanaan pendampingan yang fokus pada kemampuan yang akan dicapai oleh siswa sesuai dengan kebutuhan siswa autis. pendampingan ibadah pada siswa autis seperti siswa MR dan FR adalah anak mampu berwudhu dengan urut, dengan cara melatihnya sampai bisa berwudhu dengan sempurna dan melatihnya melalui pembiasaan di sekolah. Hasil dari pendampingan selama di sekolah adalah siswa MR belum mampu wudhu dengan urut, sedangkan siswa autis FR sudah mampu berwudhu dengan urut. Karena siswa MR setelah didampingi belum mampu berwudhu dengan urut, maka di *smart plan* berikutnya fokus pendampingannya adalah tetap pendampingan wudhu.

Guru pendamping memberikan pendampingan selama siswa tersebut berada di sekolah. Supaya siswa autis dapat berwudhu, maka yang dilakukan oleh

guru pendamping khusus adalah dengan cara membiasakannya berwudhu yaitu dengan cara mengajaknya ke Masjid untuk wudhu sebelum melakukan sholat. Guru pendamping khusus selain menggunakan media gambar dan video dalam memberikan pendidikan ibadah, guru pendamping khusus juga melakukan pendidikan dan pendampingan wudhu pada siswa autis melalui metode praktik yang dibimbing-bing, praktik dengan intruksi dan praktik mandiri. Sebelum praktik langsung berwudhu, guru pendamping khusus menyuruhnya untuk melihat temannya terlebih dahulu yang sedang berwudhu sehingga dia dapat menirukan gerakan wudhunya.

Berbeda halnya dengan siswa autis MI tujuan pendampingan ibadah pada semester genap kelas 3 adalah siswa MI dapat sholat dengan berjamaah ke Masjid, melalui pembiasaan sholat berjamaah ke masjid. Hasil pendampingan selama satu semester menunjukkan bahwa siswa autis MI dapat melaksanakan sholat berjamaah ke Masjid. Guru pendamping khusus mendampingi setiap hari untuk sholat duhur, siswa autis MI dalam sholat berjamaah berada di samping guru pendamping laki-laki sehingga dia dapat mengikuti gerakan imam. Setelah berulang kali sholat berjamaah ke Masjid bersama dengan teman-temannya pada waktu sholat duhur dan sholat asar dengan didampingi oleh guru pendamping khusus pada akhirnya siswa MI dapat sholat dengan mandiri ke Masjid. Pembiasaan yang dilakukan oleh GPK dan dibantu oleh teman sebayanya menjadi faktor penting dalam menciptakan sholat dengan mandiri. Faktor teman sebaya membantu siswa dalam melaksanakan sholat dengan baik. Selain itu sholat berjamaah ke Masjid juga membantu siswa autis dalam bersosialisasi bersama dengan temannya.

Pendampingan siswa KN adalah bagaimana dia bisa melaksanakan sholat duhur dan asar ke Masjid yaitu dengan cara membiasakan sholat ke Masjid. Pendampingan siswa autis KN selama satu semester menunjukkan bahwa anaknya belum mampu sholat mandiri ke Masjid. Guru pendamping khusus membiasakan siswa autis untuk sholat berjamaah ke Masjid dengan cara mengajaknya ke Masjid pada waktu sholat duhur dan sholat asar. Guru pendamping khusus memegang tangan siswa KN ketika sholat berjamaah, karena dia masih mengganggu teman yang lainnya ketika sholat.

Untuk siswa autis MT target pendampingan pada semester genap di tahun 2020 adalah anak mampu hafal do'a tasyahud akhir, yaitu melalui latihan secara

terus menerus yang dilakukan oleh guru pendamping. Hasil dari pendampingan menunjukkan bahwa siswa MT belum mampu hafal do'a Tasyahud akhir. Terlepas dari hasil penampungan ibadah siswa autis berbeda-beda, tetapi pembiasaan ibadah di sekolah menjadi metode yang dipakai oleh guru pendamping khusus. Pembiasaan sholat ke Masjid selain melatih siswa autis dapat sholat berjamaah juga menjadi aspek penting dalam kehidupan beragama siswa autis.

Smart plan dibuat berkesinambungan dan berdasarkan pada hasil observasi guru pendamping khusus (GPK) dan masukan serta harapan dari orangtua. Hasil observasi dan masukan dari orangtua serta hasil analisis dari *smart plan* sebelumnya yaitu *smart plan* semester genap tahun 2020 maka pada semester Ganjil pada tahun 2021 dibuatlah *smat plan* lanjutan. Perencanaan pendampingan lanjutan dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7: *Smart Plan Siswa Autis*

Smart Plan Ibadah Siswa Autis Semester Ganjil

Nama	Kelas	Indikator	The Goals	How To Active	The Results	
R	3	Agama husna, doa, sholat)	(AI Quran, Wudhu,	Anak Mampu melakukan gerakan sholat dengan tertib dan anak mampu berwudhu dengan baik	Latihan melakukan gerakan sholat dengan benar Latihan wudhu dengan runtut Pembiasaan wudhu dengan runtut	- Anak belum mampu melakukan gerakan sholat dengan tertib. - Anak belum mampu berwudhu dengan tertib
F	3	Agama husna, doa, sholat	(AI Quran, Wudhu,	Anak mampu melakukan gerakan wudhu denganurut	pembiasaan melakukan gerakan wudhu secaraurut	- Anak belum mampu berwudhu denganurut. - Wudhu masih dibimbing
I	4	Agama husna, doa, sholat	(AI Quran, Wudhu,	Anak sholat mandiri	mampu dengan latihan Sholat mandiri dan pembiasaan sholat mandiri	Anak sholat mandiri dengan pendampingan
K	6	Agama husna, doa, sholat	(AI Quran, Wudhu,	Anak wudhu sempurna, mau mendoakan kepada orangtua	mampu dengan anak sholat, Pembiasaan wudhu dengan sempurna, pembiasaan sholat	- Anak sudah bisa berwudhu dengan urutan yang benar dan sudah bisa sholat serta hafal doa dan bacaan sholat yang pendek. - Belum mau sholat mandiri - Hafal doa kepada kedua orangtua

T	6	Agama (Qiroah, Anak Hafalan Sholat	do'a menghafal Tasyahud Akhir	Anak mampu latihan doa tasyahud dan menghafal doa tasyahud akhir	Doa Anak menghafal tasyahud akhir dan membiasakannya dalam sholat	mampu menghafal doa tasyahud akhir dan membiasakannya dalam sholat
---	---	------------------------------------	-------------------------------	--	---	--

Sumber: Smart Plan Siswa Autis

Pada tabel 33 di atas menunjukkan bahwa pendampingan ibadah pada siswa MR fokus pada wudhu dan sholat dengan pembiasaan wudhu dengan urutan serta latihan sholat dengan benar. Hasil pendampingan selama satu semester menunjukkan bahwa anak belum mampu sholat dan wudhu dengan tertib. Pendampingan untuk siswa FR difokuskan pada wudhu melalui pembiasaan gerakan wudhu dengan urutan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa siswa FR belum mampu wudhu dengan urutan, adapun berwudhunya yaitu masih dengan bimbingan guru pendamping.

Pendampingan siswa MI fokus pada sholat supaya dapat secara mandiri yaitu melalui latihan dan pembiasaan sholat dengan mandiri. Hasil dari pendampingan siswa MI dapat melaksanakan sholat dengan mandiri. Pendampingan siswa KN difokuskan pada supaya dapat wudhu dengan sempurna, dapat menunaikan sholat secara mandiri dan dapat mendoakan kedua orangtua. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa siswa KN sudah dapat berwudhu dengan sempurna serta hafal doa pada kedua orangtua tetapi belum mau menunaikan sholat secara mandiri. Siswa KN belum sadar bahwa dia mempunyai kewajiban sholat.

Pendampingan pada siswa MT pada semester ganjil tahun 2020 yaitu fokus pada menghafal do'a tasyahud akhir. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa siswa MT sudah hafal do'a tasyahud akhir dan sudah membiasakan membaca doa tasyahud akhir ketika sholat. Siswa MT adalah siswa autis yang sudah bisa melakukan wudhu dengan tertib, sempurna dan mandiri. Siswa T juga sudah bisa melakukan gerakan sholat dan bacaan sholat dengan sempurna dan sudah mengetahui bahwa dia mempunyai kewajiban sholat lima waktu.

Apabila dibandingkan antara siswa KN dan siswa MT yang sama-sama siswa autis dan juga sama-sama duduk di kelas 6. Tetapi keduanya sangat berbeda dalam menguasai kompetensi ibadah ini dikarenakan bahwa keduanya mempunyai sifat keautisan yang berbeda dalam hasil asesmen diketahui bahwa siswa KN dikategorikan siswa autis cukup berat sedangkan siswa MT termasuk siswa autis cukup ringan sehingga pemahaman dan keterampilan ibadahnya cepat

berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa autis adalah siswa yang beraneka ragam yang tidak bisa digeneralisasi atau disamakan antara anak autis yang satu dengan anak autis yang lain. Klasifikasi autis dapat dilihat dari klasifikasi intelektual yaitu didasarkan pada hasil tes seperti kategori berat IQ di bawah 50, autis kategori ringan yaitu IQ 50-70. Sedangkan klasifikasi interaksi sosial yaitu ada anak yang mengucilkan diri sendiri dan kurang bersahabat, ada anak yang fasif yaitu anak yang menerima pendekatan sosial dan dapat bermain dengan anak-anak lainnya tetapi sesuai dengan keinginannya. Adapun klasifikasi aktif adalah anak yang suka mendekati anak yang lain tetapi sepihak. Berdasarkan prediksi kemandirian anak autis dibedakan berdasarkan prognosis buruk yaitu tidak bisa mandiri, ada prognosis sedang dimana anak tersebut ada kemajuan dalam bidang sosial pendidikan, dan prognosis baik yaitu memiliki kehidupan yang normal.

Perbedaan keadaan latarbelakang siswa autis bukan menjadi problem yang dihadapi oleh guru pendamping khusus, mereka tetap memberikan pendampingan kepada siswa penuh kesabaran dan empati. Metode pembiasaan digunakan oleh para pendamping khusus dalam memberikan latihan wudhu dan sholat supaya mereka dapat melakukan wudhu dan sholat sesuai dengan rukunnya. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara menyuruhnya untuk wudhu dan sholat pada saat sholat duha dan sholat duhur. Metode pembiasaan dengan praktik langsung melaksanakan wudhu dan sholat setiap hari pada waktu pendampingan.

Proses *smart plan* ibadah bagi siswa autis di SD Al Firdaus dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2: Siklus Smart Plan Ibadah Siswa

3. Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Ibadah

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan pada anak sangatlah penting, keberhasilan memberikan pendidikan ibadah pada siswa autis tidak terlepas dari peran orangtua baik keterlibatannya dalam pembuatan program sekolah maupun peran orangtua dalam memberikan pendidikan ibadah di rumah. Orangtua menaruh harapan yang besar anaknya dapat bersama-sama dengan temannya belajar, bermain dan beribadah. Orangtuapun memilih sekolah inklusif berbasis Islam dengan harapan anaknya selain dapat bekal akademik juga mendapat bekal pengetahuan dan keterampilan agama. Orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif harapannya bahwa anaknya akan mendapatkan berbagai dukungan program pendidikan yang menjadikan pendidikan mereka efektif dan efisien.

Di Sekolah Dasar inklusif Al Firdaus orangtua dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti keterlibatan saat asesmen, perumusan program pembelajaran seperti program pembelajaran individual, *smart plan* dan pantauan ibadah di rumah. Secara rutin sekolahpun melakukan komunikasi dengan orangtua baik dilakukan oleh wali kelas maupun oleh guru pendamping khusus. Orangtua di Sekolah Dasar Al Firdaus terbuka terhadap keadaan anaknya dan menerima kondisi anaknya dengan penuh kesadaran dan perjuangan, yaitu dengan melibatkan diri untuk berpartisipasi penuh terhadap pendidikan anaknya.

a. Peran Orangtua dalam Pembuatan *Smart Plan*

Informasi dan harapan orangtua dalam ibadah siswa autis sangat diperlukan dalam membuat program pembelajaran dan pendampingan. Melakukan komunikasi adalah langkah yang ditempuh SD Al Firdaus untuk mensinergikan sekolah dengan orangtua. Orangtua menjadi partner dalam pembuatan *smart plan* bersama dengan guru pendamping khusus dan tim inklusif, mereka berkolaborasi dalam membuat perencanaan pembelajaran dan pendampingan. Orangtua berperan sebagai sumber informasi bagi sekolah dalam menyiapkan program pembelajaran siswa autis. Orangtua memberikan informasi terkait dengan keadaan dan perkembangan anaknya secara terbuka, sehingga guru pendamping khusus dapat membuat perencanaan pendampingan dengan baik.

Orangtua terlibat dalam membuat perencanaan ibadah dan ini menunjukkan bahwa sekolah bermitra dengan orangtua. *Smart plan* yang dibuat oleh pendamping khusus merupakan perencanaan yang fokus pada yang dibutuhkan siswa autis yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga pendampingan dapat terukur dan mencapai target yang diinginkan. Dalam pembuatan *smart plan* orangtua berperan sebagai informan, partner, observer dan evaluator. Orangtua memberikan informasi tentang keadaan anaknya kepada guru pendamping khusus tentang kondisi dan kebutuhan anaknya dalam hal ibadah. Orangtua menjadi partner sekolah dan guru dalam merumuskan program pendampingan, orangtua juga menjadi partner dalam memberikan pembelajaran dan pendampingan ibadah kepada siswa autis. Orangtua menjadi seorang observer ketika mereka dirumah bergaul dan berinteraksi dengan siswa autis, sehingga orangtua mengetahui secara real kebutuhan dan perkembangan anaknya. Pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus di sekolah dan bersama dengan orangtua di rumah, maka orangtua setiap saat akan mengetahui perkembangan ibadah anaknya. Orangtua secara simultan, berkelanjutan dan natural melakukan patauan dan pengawasan terhadap perkembangan ibadah anaknya sehingga pada saat yang bersamaan orangtua menjadi sang evaluator.

b. Peran Orangtua dalam Memberikan Pembelajaran

Orangtua selain terlibat dalam pembuatan program pendidikan ibadah bagi anaknya seperti terlibat dalam merumuskan program pembelajaran individual maupun program pembelajaran dalam *smart plan*, Orangtua juga terlibat dalam memberikan pembelajaran di rumah. Orangtua ikut memberikan pembelajaran di Rumah yaitu dengan memberikan pengulangan pembelajaran ibadah yang telah diberikan di sekolah. Orangtua membantu guru pendamping khusus dalam memberikan ibadah di rumah melalui video pembelajaran ibadah, yaitu dengan menggunakan laman youtube.

Orangtua memberikan pembelajaran di rumah dengan cara menemani dan mendampingi anaknya seperti menghafal gerakan wudhu dan sholat, menghafal doa dan bacaan sholat, surat-surat pendek, dan doa kepada orangtua. Orangtua menunggu waktu yang tepat supaya anaknya mau belajar, sehingga tidak ada jam khusus bagi mereka belajar di rumah sama orangtua. Belajar di rumah tidak terikat waktu dan tempat, karena menyesuaikan *mood* dari anaknya. Belajar sambil bermain dan sambil tiduran adalah hal yang biasa dilakukan oleh orangtua di

rumah. Salah satu peran orangtua terhadap anak autis adalah orangtua menemani anaknya dalam bermain, belajar, pendampingan dan mengajarkan ibadah.

Orang tua memberikan hadiah berupa: pujian, sangjungan bahkan hadiah berupa materi seperti memberi makanan kesukaannya, memberi mainan kesukaannya. Orangtua memberikan nasihat baik dari perilaku baiknya yang ditunjukkan maupun memberikan nasihat verbal yang lembut memberikan dampak positif bagi anaknya. Dukungan diberikan orangtua dalam memberikan motivasi belajar bagi anaknya.

Orangtua di rumah menyediakan sumber belajar seperti gambar-gambar gerakan wudhu dan sholat yang ditempel di dinding, buku gambar wudhu dan sholat yang menarik dan *fuzle* gerakan wudhu dan sholat, sehingga mereka dapat belajar dengan senang. Sesuai dengan kriteria anak autis bahwa mereka senang dengan dunia visual sehingga di rumah orangtua menyediakan sarana belajar visual seperti video islami atau mencarikan laman youtube tentang video Islam. Selain itu untuk membantu visual mereka, orangtua menempel doa sehari-hari di tembok, orangtua juga menempel doa masuk kamar mandi, niat berwudhu dan doa setelah wudhu di dinding pintu dan dinding kamar mandi.

c. Peran Orangtua dalam Menanamkan Ibadah

Pendidikan ibadah menjadi hal terpenting baik bagi sekolah maupun orangtua di rumah yang diberikan kepada siswa autis, sehingga sekolah dan lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan ibadah. Peran orangtua dalam memberikan bimbingan di rumah sangatlah penting, mengingat keluarga merupakan bagian dari tripusat pendidikan. Membimbing dalam ibadah merupakan pendidikan rohani yang harus diberikan kepada anak. Bimbingan rohani dapat diberikan oleh guru di sekolah dan orangtua di rumah yaitu berupa bimbingan dalam menjalankan ibadah seperti sholat.

Orangtua siswa autis dengan sabar membimbing siswa autis dalam melaksanakan wudhu dan sholat secara mandiri, mengajak sholat berjamaah di rumah dan mengajak sholat berjamaah ke Masjid di sekitar rumahnya. Dengan berbagai keterbatasan yang ada pada anak autis, orangtua di rumah semaksimal mungkin memberi bimbingan dan arahan kepada anaknya untuk melaksanakan sholat.

Orangtua memberikan bimbingan sholat kepada anaknya dari mulai mengingatkan waktu sholat, memberikan bimbingan dalam berwudhu dan

memberikan bimbingan dalam sholat. Bimbingan dilakukan terus menerus sampai anaknya dapat berwudhu dan sholat dengan mandiri. Peran orangtua dirumah salahsatunya yaitu menemani anak autis dalam bermain, belajar, pendampingan dan mengajarkan ibadah.

Melalui proses bimbingan, latihan, pembiasaan praktik sholat di Rumah, siswa autis dapat melakukan sholat dengan mandiri di Rumah dan dengan keautisannya mereka dapat disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan ibadah sholat. Anak autispun dapat bersama-sama dengan teman di lingkungannya melaksanakan sholat berjamaah di Masjid, sholat berjamaah di Masjid juga menjadi alat interaksi dan sosialisasi anak autis sehingga dia dapat berteman dengan teman sebaya lainnya.

E. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum memberikan tindakan pembelajaran tim inklusif melakukan assmen serta observasi pada siswa autis. Hasil asesmen yang dilakukan tim di sekolah inklusif menunjukkan bahwa karakteristik siswa autis adalah siswa yang memiliki hambatan dalam komunikasi, hiperaktif, mengulang-mengulang perkataan, hidup dalam dunia imajinasi, gangguan emosi, gangguan prilaku, gangguan bahasa, gangguan dalam interaksi sosial dan tantrum atau tiba-tiba mengamuk. Beberapa hambatan siswa autis tersebut sesuai dengan ungkapan oleh Veskarisyanti (2008); Yuwono (2009); Heward et al., (2013) Sha'arani & Tahar (2017) dan Bakker et al., (2019) mengenai karakteristik siswa autis.

Asesmen menjadi alat untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya menjadi alat pemetaan untuk memberikan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan ungkapan Minsih at al., (2019) bahwa sejak awal sekolah inklusif perlu melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus. Input peserta didik akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Seorang pendidik harus mengetahui keadaan siswa sebelum melakukan pembelajaran dan itu merupakan bagian dari etika seorang guru muslim (Hakiman et al., 2020).

1. Pembelajaran Ibadah

Pendidikan ibadah pada siswa autis di sekolah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, guru kelas dan guru pendamping khusus. Dari hasil forum diskusi bersama dengan pimpinan sekolah sebagai pengambil kebijakan,

tim inklusif, guru kelas, dan guru pendamping mendapatkan informasi bahwa *Pendidikan ibadah dilakukan pembelajaran dan pendampingan dan pembiasaan, dalam penanganan siswa autis melibatkan tim inklusif, orangtua. Semua unsur dilibatkan dalam asesmen, pembuatan kurikulum perumusan tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran. Pendidikan ibadah bagi siswa autis dilakukan melalui pembelajaran dan pendampingan dan pembiasaan.*

Keterlibatan tim inklusif seperti konselor, pedagog dan psikolog dalam merumuskan pendidikan ibadah bagi siswa autis menjadi penting dalam membantu mencapai tujuan pendidikan ibadah. Tindakan pembelajaran pada siswa autis didasarkan pada hasil asesmen, observasi dan konsultasi pada orangtua dan tim ahli, sehingga pembelajaran betul-betul terarah. Hasil dari asesmen dan obesrvasi dan konsultasi menjadi landasan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil tindakan pembelajaran ibadah pada siswa autis. Capaian pembelajaran ibadah berbasis pada kebutuhan siswa bukan pada kebutuhan guru, sehingga kebutuhan pembelajaran individual menjadi basis pembelajaran anak berkebutuhan khusus seperti siswa autis. Melakukan modifikasi pembelajaran dan memodifikasi tujuan atau capaian pembelajaran sebagai wujud dari pembelajaran yang mulikultural.

Pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa autis melalui modifikasi kurikulum, modifikasi metode, modifikasi media dan modifikasi evaluasi. Hal ini sesuai dengan Breakey (2006) yang mengungkapkan bahwa pendekatan TEACH atau *Treatment Education of Autistic and Releated, Comicatioan handicapped and Children* digunakan dalam menangani siswa autis. Salahsatu prinsip Pendekatan TEACH yaitu pembelajaran yang dimodifikasi dan pembelajaran yang dilakukan secara kolaborasi antara guru dan orangtua.

Capaian pembelajaran ibadah berbasis pada kebutuhan siswa bukan pada kebutuhan guru, sehingga kebutuhan pembelajaran individual menjadi basis pembelajaran anak berkebutuhan khusus seperti siswa autis. Melakukan modifikasi pembelajaran dan memodifikasi tujuan atau capaian pembelajaran sebagai wujud dari pembelajaran yang mulikultural. Sebagaimana yang diungkapkan Bank (2010) sebagai bentuk ekuitas pedagogik, yaitu seorang guru harus mampu memodifikasi pembelajaran. Pendidikan ibadah perlu memperhatikan perbedaan setiap individu, karena dalam diri mereka masing-masing ada potensi yang perlu dikembangkan.

Siswa autis pada implementasinya menggunakan kurikulum adaptif, yaitu kurikulum yang mengadaptasi pada kebutuhan siswa autis atau disebut juga dengan kurikulum akomodatif. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa autis Leytham, Nguyen, & Rago, (2020). Pada kurikulum akomodatif guru melakukan modifikasi pada metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, maupun kegiatan lainnya yang mengacu pada kebutuhan siswa. Kurikulum dan pembelajaran ibadah bersifat independen untuk memfasilitasi kemandirian siswa autis dalam beribadah, hal ini meperkuat pendapat (Onwumere et al., 2020) bahwa untuk mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan mereka diperlukan kurikulum independen.

Pembelajaran ibadah meliputi Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dibuat sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan perencanaan pembelajaran. Rencana program pembelajaran inklusif (RPPI) dibuat sesuai dengan standar proses Kemendikbud no 65 tahun 2013 (Kemendikbud, 2013). Rencana Program Pembelajaran Inklusif (RPPI) berbeda dengan Rencana program pembelajaran (RPP) pada umumnya perbedaannya terletak pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam RPPI meliputi tujuan pembelajaran untuk siswa autis dan metode pembelajaran untuk siswa autis. Tujuan pembelajaran bagi siswa autis didasarkan pada keadaan dan kebutuhannya, hal inilah yang menunjukkan bahwa RPPI disusun berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Hal ini sependapat dengan Gibbs & Marie (2012) modifikasi isi materi yaitu merubah pembelajaran siswa reguler disesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus.

Indonesia belum mempunyai panduan dalam membuat RPPI dari kementerian pendidikan, sehingga proses modifikasi RPPI dilakukan sesuai dengan budaya dan kreatifitas guru di masing-masing sekolah inklusif. Selain belum adanya panduan khusus dalam pembuatan RPPI, buku Panduan mengajar Pendidikan Agama Islam Inklusif juga belum tersedia, guru PAI melakukan modifikasi sendiri baik RPPI maupun materi ibadah yang diajarkan. Hal ini lah yang menjadi problem guru dalam memberikan pembelajaran PAI kepada siswa autis, temuan ini memperkuat hasil penelitian Hanum (2012) yang mengungkapkan bahwa minimnya referensi buku Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi kendala yang dihadapi oleh guru PAI. Diperlukan kurikulum Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan

(Zulaikhah et al., 2020), sehingga perlu ada dukungan pemerintah dalam memberikan dukungan pada penyelenggaraan sekolah inklusif Arlinwibowo et al., (2020) salahsatunya dalam memberikan buku pegangan pendidikan agama Islam atau pendidikan ibadah bagi siswa autis.

Guru Pendidikan agama Islam PAI dituntut untuk kreatif baik dalam membuat rencana program pembelajaran maupun dalam memilih metode dan strategi yang tepat bagi siswa autis. Hal ini senada dengan (Isroani, 2019) bahwa manajemen pembelajaran PAI untuk siswa berkebutuhan khusus meliputi perencanaan pembelajaran siswa anak berkebutuhan khusus dengan setting inklusif, pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan berbagai macam strategi dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Ada 3 kurikulum pendidikan agama Islam PAI yang disediakan di sekolah dasar inklusif yaitu: kurikulum dinas pendidikan, kurikulum sekolah dasar luar biasa, kurikulum internasional dan kurikulum yang dimodifikasi. Guru pendidikan agama Islam PAI di sekolah inklusif menggunakan kurikulum dinas 2013 dengan modifikasi, kurikulum yang ada dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan individual, hal ini dapat merujuk pada ungkapan Dadang (2015) bahwa ada tiga model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yaitu: kurikulum reguler, kurikulum reguler yang dimodifikasi, dan kurikulum yang diindividualisasi. Hal yang sama juga diungkapkan Kustawan (2013) bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan hambatan peserta didik.

Selain RPPI siswa autis juga memiliki Program pembelajaran individual (PPI) atau *individualized education program* (IEP) yang dibuat oleh guru pendamping khusus bersama dengan tim inklusi, guru kelas dan guru PAI. Kehadiran PPI dalam pembelajaran siswa autis sangat diperlukan karena tanpa perencanaan individual pada siswa autis, maka pembelajaran tidak akan berhasil, hal ini senada dengan Zee & Koomen (2016) dan Love et al., (2020) bahwa pembelajarn siswa autis akan berhasil jika didukung dengan program individual. Program Pembelajaran individual atau IEP dibuat berdasarkan pada kebutuhan anak masing-masing (Zulyan et al., 2020).

Adapun perencanaan terfokus yang disebut dengan *smart plan* merupakan perencanaan yang dibuat oleh guru pendamping khusus berdasarkan pada hasil observasi dan masukan dari orangtua. Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran

ibadah akan mensukseskan keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan autis (Rani et al., 2018). Tujuan dari pendidikan anak tergambar jelas dalam program pembelajaran individual (Fiorenzo & Barbara, 2020).

Perencanaan ibadah pada siswa autis di sekolah dasar inklusif benar-benar terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, karena dibuat sesuai dengan hasil asesmen, observasi, masukan orangtua dan sesuai dengan kebutuhan siswa autis. Hal ini bertolak belakang dengan Snell-Rood et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa perencanaan dibuat tidak sesuai dengan tujuan yang tepat. Perencanaan yang dibuat dan terus diawasi dengan melibatkan berbagai pihak sehingga proses indentifikasi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi terus berjalan. Hal inilah yang menggambarkan strategi INCLUDE yang diungkapkan oleh Friend & Bursuck (2015) bahwa langkah dalam pembelajaran siswa anak berkebutuhan melalui *identify, note, check, look, use, differentiate* dan *evaluate*.

Pelaksanaan pembelajaran ibadah di sekolah dasar inklusif dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI), guru kelas, guru pendamping khusus (GPK). Pelibatan guru pendamping khusus menjadi ciri khas pendidikan inklusif dan keterlibatan orangtua dalam pembuatan program pembelajaran juga menjadi pembeda dengan proses pendidikan pada umumnya. Guru bekerja secara kolaboratif dalam memberikan pembelajaran di dalam kelas Carrington, at al., (2020). Kolaborasi menjadi penting dalam memberikan penanganan pada siswa autis tetapi menurut Van Der Steen at al., (2020) kolaborasi perlu dilakukan juga dengan para profesional.

Media yang digunakan untuk pembelajaran ibadah adalah media visual seperti: poower point, video dan gambar yang memberikan ketertarikan pada siswa autis untuk menyimak pembelajaran, temuan penelitian ini memperkuat penelitian Rianto et al., (2012); Jaelani (2014); Cahyono (2019); Saputri el al., (2020) dan Merdan & Ozcan (2020); (Wright et al., 2020) bahwa pembelajaran pada siswa autis efektif dengan menggunakan video. Media gambar yang dimodifikasi oleh guru pendidikan agama Islam PAI seperti gambar-gambar full color dan besar tentang gerakan-gerakan ibadah seperti wudhu dan sholat membantu mereka dalam memahami pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan Breakey (2006) bahwa metode pembelajaran yang cocok untuk anak autis adalah metode visual kinestetik, dibantu dengan video, permainan, simulasi,

gambar dan kartun. Gambar gerakan ibadah seperti wudhu dan sholat yang ditempel di dinding kelas dan Masjid juga membantu siswa autis dalam mengingat dan melakukan ibadah, sehingga diperlukan gambar realitas visual untuk siswa autis (Cihak et al., 2016) disamping ada video pembelajaran.

Metode visual langsung seperti mendemonstrasikan gerakan ibadah yang dilakukan pendidikan agama Islam (PAI) efektif dalam memberikan pembelajaran ibadah. Dengan visual siswa autis lebih mudah mengingat dari apa yang dilihat daripada apa yang didengar karena siswa autis kesulitan menerima intruksi secara verbal. Wudhu dan sholat merupakan serangkaian perbuatan ibadah yang terdiri dari niat, membasuh muka, membasuh tangan, membasuh kepala/menyapu rambut dan membasuh kaki yang harus dipraktikkan, sehingga metode simulasi dan praktek menjadi metode yang cocok untuk pembelajaran wudhu. Begitupun juga dengan ibadah sholat yang merupakan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, merupakan rangkaian gerakan yang perlu untuk dipraktikkan.

Ibadah merupakan serangkaian ibadah yang harus didemonstrasikan, disimulasikan dan dipraktikkan, sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang utuh pada siswa autis. Hal ini memperkuat hasil penelitian Oktari et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa metode demonstrasi dan pembiasaan merupakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran praktik ibadah. Siswa autis dengan dibantu guru pendamping khusus dilatih untuk menirukan dan mempraktikkan gerakan wudhu dan sholat secara terus menerus sampai dapat melakukannya, metode latihan cukup efektif dalam pembelajaran siswa autis hal ini memperkuat penelitiannya Andayani (2016) bahwa metode *latihan atau drill* efektif untuk siswa autis. Keterampilan anak autis dalam menirukan merupakan langkah awal dari intervensi yang diberikan oleh guru pendamping khusus sampai dia bisa melakukannya dengan mandiri. Hal ini disebut Brekeay (2006) dengan pendekatan Applied Behavior Analysis (analisis perilaku terapan), perilaku terapannya yaitu berupa ibadah yang dapat dilakukannya mandiri.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ibadah adalah ceramah, simulasi, demonstrasi, praktik, latihan dan pembelajaran individual yang dilakukan oleh guru pendamping khusus. Guru pendidikan agama Islam (PAI) mempraktikkan gerakan ibadah seperti wudhu dan sholat kemudian ditirukan oleh siswa autis yang dibantu oleh guru pendamping khusus (shadow teacher) dengan

cara memegang atau menggerakkan badan siswa autis. sedangkan guru kelas mengkondisikan dan membantu memberikan intruksi apa yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam (PAI). Temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Maftuhin & Fuad (2018) bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu menggunakan berbagai strategi. Kreatifitas dan keterampilan guru sangat penting dalam memberikan pembelajaran ibadah pada siswa autis (Kistoro et al., 2020).

Peran guru pendamping khusus sangat penting dalam membantu memaksimalkan pembelajaran ibadah pada siswa autis di dalam kelas. Keberadaan guru pendamping khusus mampu memaksimalkan interaksi pembelajaran (Rämä et al., 2020). Guru pendamping khusus memberikan pengulangan materi secara individual kepada siswa autis dengan intruksi yang singkat, karena peran guru pendamping khusus adalah memberikan intruksi singkat dan jelas dalam pembelajaran (Iswandia et al., 2017), dan membantu memfokuskan pada pembelajaran (Nur'aini et al., 2014). Cara komunikasi yang baik oleh guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Bosra et al., 2020).

Untuk memberikan pemahaman, keterampilan dan pengalaman dalam ibadah selain melalui pembelajaran di dalam kelas dengan tambahan khusus pembelajaran ibadah dalam setiap minggunya, sekolah pun memberikan kegiatan seperti tertib wudhu, kegiatan sholat berjamaah dan sholat duha. Sholat jamaah menjadi bagian dari strategi guru dalam memberikan pendidikan ibadah, hal ini senada dengan Syamsuri et al., (2021) bahwa strategi pembiasaan merupakan strategi yang digunakan guru pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan ibadah pada siswa berkebutuhan khusus. Metode pembiasaan Angdreani, Warsah, & Karolina, (2020) merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa sekolah dasar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran ibadah pada masa pandemi dilakukan di rumah oleh Guru pendamping khusus, guru pendamping khusus sebelumnya berkoordinasi terlebih dahulu dengan guru PAI tentang materi yang akan disampaikan. Guru pendamping khusus sepenuhnya diberi kewenangan untuk memberikan pembelajaran ibadah di rumah. Pembelajaran daring melalui zoom belum memberikan kemudahan dalam pembelajaran kepada siswa autis khususnya di sekolah dasar. Pembelajaran daring lewat zoom bagi siswa usia dini akan

efektif kalau dilakukan pada anak normal sebagaimana hasil penelitiannya Ismawati & Prasetyo (2020). Pembelajaran lewat zoom akan berjalan dengan baik kalau dilakukan di perguruan tinggi atau pada siswa dewasa seperti hasil penelitiannya (Jamaluddin at al., 2020); (Sadikin & Hamidah, 2020); (Widiyono, 2020). Pembelajaran akan berjalan efektif, apabila guru datang ke rumah anak berkebutuhan khusus dan melakukan pembelajaran secara langsung atau *offline*, hal ini disampaikan oleh Budianti & Ardina (2020) bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus efektif apabila dilakukan melalui kunjungan rumah. Orangtua di rumah belum maksimal dalam mendampingi belajar siswa autis dan masih membutuhkan peran penting guru pendamping khusus, disamping itu penelitian Daulay (2021) menunjukkan bahwa orangtua cenderung stress menghadapi siswa autis dalam pembelajaran di rumah.

Evaluasi pembelajaran ibadah siswa autis lebih menekankan pada evaluasi proses sehingga dari waktu ke waktu terus ada evaluasi secara berkelanjutan (Anshar at al, 2020). Di samping evaluasi proses evaluasi hasil juga dapat dilakukan melalui tes yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Ibadah merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa autis, sehingga evaluasi praktik pada saat pembelajaran dan pada saat praktik ibadah di sekolah merupakan alat evaluasi yang efektif. Evaluasi dengan praktik akan melibatkan siswa autis di dalam proses evaluasi di dalam kelas, sehingga siswa autis terlibat aktif dalam aktivitas kelas Sparapani at al., (2016). Adapun untuk bahan evaluasi pengetahuan yang dilakukan pada akhir semester yaitu berupa tes soal yang dibuat oleh guru pendamping khusus atas persetujuan guru PAI dan guru kelas. Soal ibadah untuk siswa autis disajikan dalam bentuk gambar seperti mengurutkan gambar orang berwudhu dan mengurutkan gerakan sholat. Hal ini memperkuat penelitian (Spector, 2011) bahwa evaluasi pembelajaran harus didukung media visual seperti gambar.

Evaluasi pembelajaran menekankan pada masing-masing karakteristik siswa autis sehingga evaluasi betul-betul memperhatikan kebutuhan anak, hal ini memperkuat pernyataan Oktari et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa evaluasi pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi anak. Evaluasi pembelajaran pada siswa autis lebih ditekankan pada pengamatan langsung yaitu bagaimana dia dalam melakukan ibadah, sehingga penilaian pembelajaran ibadah bagi siswa autis lebih menekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik

dalam permendikbud no 104 tahun 2014 merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil pembelajaran oleh pendidik (Kemendikbud, 2014). Penilaian autentik salahsatunya yaitu melalui pengamatan dan unjuk kerja siswa autis dalam melakukan ibadah yaitu pengamatan dalam melakukan wudhu dan sholat. Evaluasi ibadah juga dilakukan di rumah oleh orangtua dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pembelajaran ibadah bagi siswa autis yang dilakukan melalui modifikasi dan kolaborasi dalam perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi.

2. Pendampingan Ibadah Siswa Autis

Peran guru pendamping khusus sangat penting dalam membantu memaksimalkan pembelajaran ibadah pada siswa autis di dalam kelas. Keberadaan guru pendamping khusus mampu memaksimalkan interaksi pembelajaran (Rämä et al., 2020). Guru pendamping khusus memberikan pengulangan materi secara individual kepada siswa autis dengan intruksi yang singkat, karena peran guru pendamping khusus adalah memberikan intruksi singkat dan jelas dalam pembelajaran (Iswandia et al., 2017), dan membantu memfokuskan pada pembelajaran (Nur'aini et al., 2014). Cara komunikasi yang baik oleh guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Bosra et al., 2020).

Guru pendamping khusus mempunyai multiperan yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan juga sebagai orangtua di sekolah. Guru Pendamping khusus juga berperan sebagai jembatan antar siswa autis dengan teman sebaya dan juga dengan lingkungannya. Menurut Kustawan (2013) tugas guru pendamping khusus adalah memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran dan penilaian. Hal ini senada dengan (Republik Indonesia, 2005) peraturan pemerintah Indonesia pasal 41 PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Guru pendamping khusus dituntut untuk memberikan pengajaran, pendampingan, pelatihan, bimbingan ibadah pada siswa autis. Sekolah Dasar inklusif Al Alfirdaus memberi amanah kepada guru pendamping khusus untuk memberikan pendampingan ibadah pada siswa autis sampai dia bisa mandiri

dalam menjalankan ibadah. Guru pendamping khusus dalam mengemban amanahnya dibawah koordinasi tim inklusif, yang merupakan partner dalam bertugas dan juga sebagai teman untuk menggali dan menambah wawasan dalam penanganan siswa autis. Tim inklusif yang dipegang oleh profesional akan selalu terbuka untuk memberikan masukan dan saling bertukar pengalaman dalam menangani siswa autis.

Guru pendamping khusus pada saat pembelajaran duduk didekat siswa autis, kemudian membantu mengarahkan dan mefokuskan siswa untuk melihat powerpoint atau video yang ditampilkan di dalam kelas. Guru pendamping khusus membantu siswa autis dengan cara memegang tangannya untuk menirukan gerakan wudhu atau sholat, guru pendamping khusus juga memberi intruksi singkat berkaitan dengan gerakan wudhu atau sholat secara verbal. Guru pendamping khusus memberikan pengulangan materi secara mandiri baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru pendamping khusus juga membawa media pembelajaran sendiri yang sudah dimodifikasi. Diantara peran tugas guru pendamping yang disampaikan tersebut, sesuai dengan pernyataan Iswandia et al., (2017) diantara tugas dan peran guru pendamping khusus yaitu melakukan pendampingan kepada siswa autis melalui pemberian instruksi yang singkat dan jelas dalam menyelesaikan tugasnya.

Tugas guru pendamping khusus adalah memberikan layanan khusus bagi siswa autis yang mengalami hambatan dalam pembelajaran dan juga memberikan pengulangan, pengayaan atau remedial. Guru pendamping khusus juga memberikan bimbingan ibadah kepada siswa autis secara berkesinambungan dan membuat catatan-catatan khusus yang diperlukan supaya dapat ditindaklanjuti pada pendampingan berikutnya. Siswa autis dalam ibadah membutuhkan pembelajaran yang dibantu atau *heilpedagogy*, *heilpedagogy* atau pembelajaran yang dibantu sangat diperlukan mengingat siswa autis memiliki hambatan dalam pembelajaran. Hal ini menguatkan pendapat Kok et al., (2014) bahwa pengajaran siswa autis adalah pengajaran yang dibantu, yaitu dibantu oleh guru pendamping.

Guru pendamping khusus bertugas untuk membimbing setiap aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru pendamping khusus di dalam kelas bertugas untuk memberikan pendampingan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru pendamping khusus duduk didekat siswa autis untuk membantu mengarahkan dan memfokuskan pada pelajaran. Hal ini senada dengan

Nur'aini et al., (2014) bahwa guru pendamping khusus bertugas untuk membantu memfokuskan anak pada pelajaran dan berpartisipasi secara tepat di dalam kelas.

Guru pendamping memberikan pendampingan selama siswa tersebut berada di sekolah. Supaya siswa autis dapat berwudhu, maka yang dilakukan oleh guru pendamping khusus adalah dengan cara membiasakannya berwudhu yaitu dengan cara mengajaknya ke Masjid untuk wudhu sebelum melakukan sholat. Guru pendamping khusus selain menggunakan media gambar dan video dalam memberikan pendidikan ibadah, guru pendamping khusus juga melakukan pendidikan dan pendampingan wudhu pada siswa autis melalui metode praktik yang dibimbing-bing, praktik dengan intruksi dan praktik mandiri. Sebelum praktik langsung berwudhu, guru pendamping khusus menyuruhnya untuk melihat temannya terlebih dahulu yang sedang berwudhu sehingga dia dapat menirukan gerakan wudhunya. Pendampingan pada siswa autis dilakukan secara menyeluruh, artinya pendampingan dilakukan bukan pada saat pembelajaran saja tetapi juga di luar jam pelajaran. Selama siswa autis itu berada di sekolah maka guru kelas dan guru pendamping khusus melakukan pendampingan kepada siswa autis. Guru pendamping khusus merupakan ujung tombak dari sekolah inklusif, karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada guru pendamping khusus atau *shadow*. Hasil penelitian Hamid et al., (2020) menunjukkan bahwa guru pendamping khusus posisinya sangat penting di sekolah inklusif dalam mengembangkan akademik dan dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus.

3. Peran Orangtu dalam Pendidikan Ibadah

Orangtua berharap bahwa anaknya dapat tumbuh dengan nilai-nilai Islami dan juga mandiri dalam menjalankan sholat lima waktu. Orangtua akan memberikan yang terbaik kepada anaknya autis baik dalam memberikan pendidikan yang cocok buat anaknya dan merencanakan masa depannya, hal ini sependapat dengan McDonald & Jasmine (2014) bahwa orangtua merencanakan masa depan anaknya.

Orangtua di Sekolah dasar Inklusif Al Firdaus Surakarta dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti keterlibatan saat asesmen, perumusan program pembelajaran seperti program pembelajaran individual dan pantauan ibadah di rumah. Perumusan Program pembelajaran individual menjadi media komunikasi antara sekolah dengan orangtua, menjadi media dialog antara sekolah dan orangtua dan menjadi media keterlibatan orangtua dalam membuat program

pendidikan bagi anaknya. Layanan konsultasi antara sekolah dan rumah yaitu orangtua menurut hasil penelitiannya Azad, Marcus, & Mandell (2020) dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara guru dengan orangtua.

Sekolah dan orangtua mempunyai visi yang sama dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa autis, sehingga program ibadah yang diselenggarakan di sekolah dapat beriringan dengan kegiatan ibadah di rumah. Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran ibadah akan mensukseskan keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan autis (Rani et al., 2018). Orangtua terlibat dalam perencanaan pendidikan ibadah serta terlibat dalam pelaksanaan pendidikan ibadah, orangtua berperan sebagai informan, partner, observer dan evaluator. Orangtua memberikan informasi tentang keadaan anaknya kepada guru pendamping khusus tentang kondisi dan kebutuhan anaknya dalam hal ibadah. Orangtua menjadi partner sekolah dan guru dalam merumuskan program pendampingan, orangtua juga menjadi partner dalam memberikan pembelajaran dan pendampingan ibadah kepada siswa autis. Orangtua menjadi seorang observer ketika mereka dirumah bergaul dan berinteraksi dengan siswa autis, sehingga orangtua mengetahui secara real kebutuhan dan perkembangan anaknya.

Pendampingan yang dilakukan oleh guru pendamping khusus di sekolah dan bersama dengan orangtua di rumah, maka orangtua setiap saat akan mengetahui perkembangan ibadah anaknya. Orangtua secara simultan, berkelanjutan dan natural melakukan patauan dan pengawasan terhadap perkembangan ibadah anaknya sehingga pada saat yang bersamaan orangtua menjadi sang evaluator. Orangtua ikut memberikan pembelajaran di Rumah yaitu dengan memberikan pengulangan pembelajaran ibadah yang telah diberikan di sekolah. Orangtua membantu guru pendamping khusus dalam memberikan ibadah di rumah melalui video pembelajaran ibadah, yaitu dengan menggunakan laman youtube.

Orangtua memberikan pembelajaran di rumah dengan cara menemani dan mendampingi anaknya seperti menghafal gerakan wudhu dan sholat, menghafal doa dan bacaan sholat, surat-surat pendek, dan doa kepada orangtua. Orangtua menunggu waktu yang tepat supaya anaknya mau belajar, sehingga tidak ada jam khusus bagi mereka belajar di rumah sama orangtua. Belajar di rumah tidak terikat waktu dan tempat, karena menyesuaikan *mood* dari anaknya. Belajar sambil

bermain dan sambil tiduran adalah hal yang biasa dilakukan oleh orangtua di rumah.

Orangtua memberikan hadiah berupa: pujian, sangjungan bahkan hadiah berupa materi seperti memberi makanan kesukaannya, memberi mainan kesukaannya. Orangtua memberikan nasihat baik dari perilaku baiknya yang ditunjukkan maupun memberikan nasihat verbal yang lembut memberikan dampak positif bagi anaknya. Dukungan diberikan orangtua dalam memberikan motivasi belajar bagi anaknya. Hal ini sependapat dengan Sarafino & Smith (2011) bahwa dukungan orangtua kepada anaknya dapat meliputi dengan penghargaan, emosional, dukungan nyata dan dukungan perasaan sebagai bagian dari kelompoknya. Cohen et al., (2000) peran dan dukungan orangtua dalam tingkahlaku dan verbal dan memberikan bantuan dengan rasa erat, cinta, penghargaan dan perhatian dapat memberikan dampak positif.

Orangtua di rumah menyediakan sumber belajar seperti gambar-gambar gerakan wudhu dan sholat yang ditempel di dinding, buku gambar wudhu dan sholat yang menarik dan *fuzle* gerakan wudhu dan sholat, sehingga mereka dapat belajar dengan senang. Sesuai dengan kriteria anak autisme bahwa mereka senang dengan dunia visual sehingga di rumah orangtua menyediakan sarana belajar visual seperti video islami atau mencarikan laman youtube tentang video Islam. Selain itu untuk membantu visual mereka, orangtua menempel doa sehari-hari di tembok, orangtua juga menempel doa masuk kamar mandi, niat berwudhu dan doa setelah wudhu di dinding pintu dan dinding kamar mandi. Media visual sangat diperlukan oleh keluarga di rumah untuk anak autisme, karena media visual menjadi rekomendasi penelitiannya Rutherford et al., (2020) bahwa perlu ada dukungan visual di rumah anak autisme yang dibuat mandiri oleh keluarga untuk pembelajaran mereka.

Orangtua siswa autisme dengan sabar membimbing siswa autisme dalam melaksanakan wudhu dan sholat secara mandiri, mengajak sholat berjamaah di rumah dan mengajak sholat berjamaah ke Masjid di sekitar rumahnya. Dengan berbagai keterbatasan yang ada pada anak autisme, orangtua di rumah semaksimal mungkin memberi bimbingan dan arahan kepada anaknya untuk melaksanakan sholat. Hal ini bertolak belakang dengan temuan penelitiannya Afrionita & Asuh (2014) yang mengungkapkan bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki pola asuh *permissive indulgent*, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan

sholat bukan merupakan kewajiban keluarga. Orangtua memberikan bimbingan sholat kepada anaknya dari mulai mengingatkan waktu sholat, memberikan bimbingan dalam berwudhu dan memberikan bimbingan dalam sholat. Bimbingan dilakukan terus menerus sampai anaknya dapat berwudhu dan sholat dengan mandiri.

Orangtua menanamkan ibadah sholat dengan menyuruh, membimbing serta menunggunya ketika sedang melaksanakan sholat, orangtua menyuruh untuk melaksanakan sholat ketika waktunya sudah tiba, orangtua menunggu dan mengawasinya ketika sedang melaksanakan sholat, orangtua memberikan bimbingan kepada anaknya apabila dia melakukan gerakan yang kurang tepat serta memberikan bimbingan pada doa-doa sholat apabila salah atau yang belum hafal. Orangtuapun menanamkan sholat dengan mengajaknya sholat jamaah ke Masjid, harapannya anaknya dapat rajin sholat berjamaah dengan teman-temannya. Suatu kebahagiaan orangtua ketika melihat anaknya dapat melaksanakan sholat ke Masjid. Keteladanan orangtua serta pembiasaan melaksanakan sholat menjadi faktor utama dalam menanamkan ibadah pada anak autis.

Melalui proses bimbingan, latihan, pembiasaan praktik sholat di Rumah, siswa autis dapat melakukan sholat dengan mandiri di Rumah dan dengan keautisannya mereka dapat disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan ibadah sholat. Anak autis pun dapat bersama-sama dengan teman di lingkungannya melaksanakan sholat berjamaah di Masjid, sholat berjamaah di Masjid juga menjadi alat interaksi dan sosialisasi anak autis sehingga dia dapat berteman dengan teman sebaya lainnya. Mereka dapat bersama-sama dengan teman di lingkungannya dalam kegiatan spiritual dimana mereka berada, hal ini memperkuat pernyataan Carter (2013) bahwa aspek penting bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus autis yaitu mereka dapat bersama-sama dengan orang lain dalam kegiatan spiritual dan religius dimana mereka berada.

Sholat berjamaah ke Masjid selain memberi pengalaman ibadah, juga memberi pengaruh sosial pada siswa autis. Ibadah sholat merupakan praktik spiritual yang dibutuhkan oleh anak autis, karena kegiatan spiritual seperti sholat berjamaah di sekolah, sholat mandiri di rumah, sholat berjamaah di rumah bersama dengan keluarga, sholat berjamaah di Masjid dimana mereka berada merupakan hal menyenangkan bagi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan Poston & Turnbull (2004) bahwa pendidikan ibadah merupakan hal terpenting

bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus, karena kegiatan spiritual merupakan membawa hiburan dan kekuatan bagi mereka. Kegiatan ibadah di sekolah dan di rumah sangat bermanfaat bagi siswa autis baik untuk kejiwaan maupun untuk sosialnya.

Dengan sholat diharapkan dapat menjadi salahsatu strategi orangtua dalam mengurangi kecemasan pada anak autis. Ibadah sholat yang dilakukan oleh siswa autis dapat memberikan jawaban penelitian Adams et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa kecemasan hadir dalam dunia anak autis, sehingga orangtua dapat mempunyai strategi dalam menanggulangnya. Selama ini orangtua untuk mengurangi kecemasan anak autis salahsatu strateginya yaitu menyiapkan tempat yang sunyi, aman, memberi waktu untuk menyendiri dan menghilangkan pemicu kecemasan itu sendiri.

Dengan komunikasi yang aktif antara guru dan orangtua akan semakin memahami penanganan siswa autis, hal ini memperkuat hasil penelitian Pearl (2020) bahwa sekolah dan rumah memiliki hubungan yang positif dengan adanya hubungan kolaboratif. Orangtua mempunyai peranan penting dalam meberikan pendidikan ibadah yang berhasil.

Adapun pendidikan Agama Islam khususnya dalam ibadah bagi siswa autis dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 5: Pendidikan Ibadah Bagi Siswa Autis

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibadah bagi siswa autis dilakukan dengan kolaborasi antara guru kelas, guru pendidikan agama Islam, guru pendamping khusus dan orangtua. Pendidikan ibadah akan maksimal jika didukung oleh kebijakan sekolah, konselor, pedagog, terapis dan psikolog. Keterlibatan tim ahli menjadi penting dalam memberikan ibadah bagi siswa autis.

Kolaborasi dilakukan bukan hanya pada proses pembelajaran tetapi kolaborasi dilakukan dalam membuat perencanaan pembelajaran dan pendampingan. Kolaborasi selama ini di sekolah inklusif hanya dilakukan pada proses pembelajaran, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hanya dilakukan pada proses pembelajaran tetapi juga dalam proses pembuatan perencanaan dan pendampingan. Adanya kolaborasi yang komprehensif menjadikan pendidikan ibadah bagi siswa autis berjalan maksimal.

F. Kesimpulan dan Implikasi

Pendidikan ibadah pada siswa autis dilakukan dengan mengedepankan keberagaman dan penghargaan pada semua siswa. Pendidikan ibadah pada siswa autis yaitu dilakukan melalui pembelajaran ibadah pada siswa autis yang dilakukan melalui modifikasi capaian pembelajaran, modifikasi metode, modifikasi media dan modifikasi evaluasi. Proses pembelajaran dilakukan dengan kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam, guru kelas dan guru pendamping khusus. Pendampingan ibadah dilakukan oleh guru pendamping khusus dengan melibatkan tim inklusif, pendampingan ibadah pada siswa autis dilakukan secara individual dengan menggunakan program pembelajaran individual (PPI) yang dibuat kolaborasi antara guru, tim inklusif dan orangtua. Orangtua berperan memberikan pendidikan ibadah melalui pembelajaran dan penanaman ibadah di rumah dengan cara mengingatkan, mengajak, membimbing, menemani, mengawasi, menunggu serta mengajaknya sholat berjamaah ke Masjid. Artikel ini berimplikasi akan pentingnya memberikan pendidikan khusus bagi siswa autis, sehingga memberikan pendidikan ibadah bagi siswa autis berbeda dengan memberikan pendidikan ibadah bagi siswa normal. Walaupun penelitian ini terbatas oleh waktu dan objek penelitian tetapi artikel ini memberikan perspektif tentang pendidikan ibadah bagi siswa autis yang dilakukan melalui kolaborasi dan modifikasi. Penelitian ini merekomendasikan bahwa perlu adanya panduan kurikulum pendidikan ibadah dan buku modul yang dijadikan rujukan oleh sekolah inklusif dalam memberikan pendidikan ibadah pada siswa autis.

Memberikan pendidikan bagi siswa tidak hanya melibatkan guru, tetapi, konselor, pedagog, psikolog dan orangtua, tetapi perlu melibatkan tokoh agama sehingga memberikan ibadah lebih komprehensif. Perlunya menyiapkan calon guru pendidikan agama Islam yang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, mengingat banyaknya sekolah inklusif di Indonesia. Perlu ada penelitian lanjutan penelitian yang serupa dengan pendekatan studi kasus pada case studi pada pilihan siswa autis untuk menemukan hasil sangat mendalam.

G. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada waktu penelitian yang singkat sehingga penelitian dihasilkan secara general. Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat case studi dengan pertimbangan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan data dan deskripsi yang mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan metode yang berbeda untuk melihat keefektifan pembelajaran ibadah bagi siswa autis yang dilakuakn di sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Othman, H., & Daud. (2015). Islamic Studies for Disabled: Teaching Salat for Autism using Apps. *Oasis International Conference on Islamic Education (OICIE2014)*. <https://www.academia.edu/24970121>
- Adams, D., Young, K., Simpson, K., & Keen, D. (2019). Parent descriptions of the presentation and management of anxiousness in children on the autism spectrum. *Autism*, 23(4), 980–992. <https://doi.org/10.1177/1362361318794031>
- Afrionita, C. W. (2014). Pola Asuh Keluarga dalam Pelaksanaan Shalat Anak Tunagrahita ringan(Study Deskriptif Kualitatif di Banu Aran Padang). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3), 394–406. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Andayani, R. (2016). Metode Drill Bermedia Flash Card Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Praktik Cuci Tangan Pkai Sabun Pada Anak Tunagrahita. *JHE Journal of Health Education*, 1(1), 37–43. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealtheedu/>
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan : upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Jurnal Iain Bengkulu*, 19(1), 1–21. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/%0AImplementasi>

- Anshar, M., Ismail, I., Zakariyah, A., Alim, S., & Adam, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Mapel Fiqih Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya. *Belajaea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 359. <https://doi.org/10.29240/belajaea.v5i2.1723>
- Arlinwibowo, J., Retnawati, H., Kartowagiran, B., & Mustaqim, Y. (2020). Inclusion Schools in the Daerah Istimewa Yogyakarta Province, Indonesia: Regulations, Facilities and Aspirations of Teachers. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(1), 09–19. <https://doi.org/10.9756/int-jecse/v13i1.211002>
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 1(01), 69–82. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/3480>
- Azad, G. F., Marcus, S. C., & Mandell, D. S. (2020). Partners in School: Optimizing Communication between Parents and Teachers of Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 00(00), 1–25. <https://doi.org/10.1080/10474412.2020.1830100>
- Baglieri, S., Valle, J., Connor, D., & Gallagher, D. (2011). the need for a Plurality of perspectives on disability. *Journal Remedial and Special Education*, 32(1), 267–278. <https://doi.org/10.1177/0741932510362200>
- Bakker, T., Krabbendam, L., Bhulai, S., & Begeer, S. (2019). Background and enrollment characteristics of students with autism in higher education. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 67(July), 101424. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.101424>
- Bosra, M. B., Adi, H. C., & Syawaliani, G. A. (2020). Teacher's Communication Model in Learning Islamic Education for Autism Children. *Al-Ta Lim Journal*, 27(3), 306–317. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i3.636>
- Breakey, C. (2006). *The Autism Spectrum and Further Education, A Guide to Good Practice*. Jessica Kingsley Publishers. <https://www.amazon.co.uk/Autism-Spectrum-Further-Education-Practice/dp/1843103826>
- Brooke, B. A., & Smith, D. J. (2009). Multiculturalism, religion, and disability: Implications for special education practitioners. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 44(3), 295–303. <https://doi.org/10.1177/0741932510362200>
- Budianti, A., & Ardina, P. (2020). Implementasi Kunjungan Rumah dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi. *Comhar*, 4(2), 267–278. <https://doi.org/10.2307/20552957>
- Bursuck, M., & William, D. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk Mengajar*. Pustaka pelajar.
- Cahyono, G. (2019). Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan. *Educasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 62–76. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2260>
- Carrington, S., Saggars, B., Webster, A., Harper-Hill, K., & Nickerson, J. (2020). What Universal Design for Learning principles, guidelines, and checkpoints are evident in educators' descriptions of their practice when supporting students on the autism spectrum? *International Journal of Educational Research*, 102(December 2019), 101583. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101583>
- Carter, E. W. (2013). Supporting Inclusion and Flourishing in the Religious and Spiritual Lives of People With Intellectual and Developmental Disabilities. *Inclusion*, 1(1), 64–75. <https://doi.org/10.1352/2326-6988-1.1.064>
- Cihak, D. F., Moore, E. J., Wright, R. E., McMahon, D. D., Gibbons, M. M., & Smith, C. (2016). Evaluating Augmented Reality to Complete a Chain Task for Elementary Students With Autism. *Journal of Special Education Technology*, 31(2), 99–108. <https://doi.org/10.1177/0162643416651724>
- Committee on Educational Interventions for Children with Autism. (2001). Educating Children with Autism. In C. Lord & J. P. McGee (Eds.), *Educating Children with*

- Autism*. National Academy Press. <https://doi.org/10.17226/10017>
- Dadang, G. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Pefika Aditama.
- Daulay, N. (2021). Home Education for Children with Autism Spectrum Disorder during the COVID-19 Pandemic: Indonesian Mothers Experience. *Research in Developmental Disabilities, 114*(March), 103954. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103954>
- Demirok, M. S., & Besgul, M. (2015). Examination of Preschool Teacher and Teacher of Mentally Retarded Candidates' Opinions about Mainstreaming. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 190*(November 2014), 169–179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.932>
- Drame, E. R., & Kamphoff, K. (2015). Perceptions of Disability and Access To Inclusive Education in West. *Jurnal Internasional Pendidikan Khusus, 29*(3), 69–82. <http://www.internationaljournalofspecialeducation.com>
- Fiorenzo, L., & Barbara, T. (2020). Individual planning starts at school. Tools and practices promoting autonomy and supporting transition to work for adolescents with autism spectrum disorder. *Ann Ist Super Sanità, 56*(2), 225–229. https://doi.org/10.4415/ANN_20_02_12
- Gledhill, J., & Currie, J. (2020). Socio-Political and Education Perspectives of Autism Spectrum Disorder (ASD): A Case for Inclusive Classroom Strategies which Build Social Support? *Journal of Educational and Human Development, 9*(1), 16–24. <https://doi.org/10.15640/jehd.v9n1a2>
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi untuk Keluarga*. PT BPK Gunung Mulia. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Hakiman, Alwiyah, N., & Iskandar, B. (2020). Ethical Conduct Towards Students Implied in Surah AlKahf (18:60-82) (A Study of Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah). *Shahih, 5*(2), 1–15. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id>
- Hamid, A., Muhammad, H., & Ullah, I. (2020). Role of Shadow Teacher in the provision of Academic and Social Support for Children with Special Needs at Inclusive Schools. *Journal of Inclusive Education, 4*(1), 129–144. <https://jie.aiou.edu.pk/wp-content/uploads/2021/01/Paper-9.pdf>
- Hansen, B. S. (1983). Phenomenology of Religion: A Bridge between the Scholarly Study of Religion and Religious Education. *British Journal of Religious Education, 6*(1), 14–19. <https://doi.org/10.1080/0141620830060104>
- Hanum, L. (2012). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Agama Islam, 11*(1), 81–89. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Heward, L. W., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2013). *Exceptional learner: An Introduction to Special Education* (Eleventh E). The Ohio University. <https://www.amazon.com/Exceptional-Children-Introduction-Special-Education/dp/0135160421>
- Howlin, P. (2021). Adults with Autism: Changes in Understanding Since DSM-111. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 51*(12), 4291–4308. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04847-z>
- Ibrahim, & Ismail. (2017). Muslims with Disabilities: Psychosocial Reforms from an Islamic Perspective. *Journal of Disability & Religion, 22*(1), 1–14. <https://doi.org/doi:10.1080/23312521.2017.1351327>
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkrbutuhan Khusus. *Cendekia, 7*, 52–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.5180>
- Iswandia, D. A., Kusmintardjo, & Yusuf Sobri. (2017). Peran Shadow Teacher dalam

- Layanan Khusus Kelas Inklusi di SDN Percobaan 1 Kota Malang. *Journal UM*, 3(1–8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jaelani, Moh, B. (2014). Metode Drill Bermedia Video Terhadap Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 1–7.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Johnsen, M. (2001). *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists*. 52(10), 1404–1404. <https://doi.org/DOI: 10.1176/appi.ps.52.10.1404>
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://bsnp-indonesia.org>
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar*. <https://bsnp-indonesia.org>
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud nomor 24 tahun 2016, Lampiran nomor 24, tentang KI/KD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI. *Jakarta*, 1–20. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). *Jumlah Penduduk 2020*. <https://dukcapil.kemendagri.go.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik. (2018). *Hari Autisme Sedunia: Kenali dan Pahami Gejalanya*. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Kistoro, H. C. A., Kartowagiran, B. K., & Latipah, E. L. (2020). Implementation of Islamic religious learning strategies in children with autism in Indonesia. *Specijalna Edukacija i Rehabilitacija*, 19(594), 227–246. <https://doi.org/10.5937/specedreh19-28813>
- Koh, M.-S., & Shin, S. (2017). Education of Students with Disabilities in the USA: Is Inclusion the Answer? *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16(10), 1–17. <https://doi.org/10.26803/ijlter.16.10.1>
- Kok, N., Chia, H., & Wong, M. E. (2014). From Mental Retardation to Intellectual Disability : A Proposed Educological Framework for Teaching Students with Intellectual Disabilities in Singapore. *Academic Research International*, 5(3), 147–163.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Luxima Metro Media. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Lal, R., & Ganesan, K. (2011). Children with Autism Spectrum Disorders: Social Stories and Self Management of Behaviour. *British Journal of Educational Research*, 1(1), 36–48. <http://sciencedomain.org/abstract/213>
- Lestari, Y. D., Surachmi, F., & Wijayati, S. (2019). Metode Drill dengan Media Scrapbook Meningkatkan. *Jendela Nursing Journal*, 3(1), 40–48. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jnj/article/view/4529>
- Leytham, P. A., Nguyen, N., & Rago, D. (2020). Curriculum Programming in the General Education Setting for Students With Autism Spectrum Disorder. *Teaching Exceptional Children*, 10(10), 1–10. <https://doi.org/10.1177/0040059920968885>
- Love, A. M. A., Findley, J. A., Ruble, L. A., & McGrew, J. H. (2020). Teacher Self-Efficacy for Teaching Students With Autism Spectrum Disorder: Associations with Stress, Teacher Engagement, and Student IEP Outcomes Following COMPASS Consultation. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 35(1), 47–54. <https://doi.org/10.1177/1088357619836767>
- Maftuhin, & Fuad, J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Matolo, M. F., & Rambuda, A. M. (2021). Factors impacting the application of an inclusive

- education policy on screening, identification, assessment, and support of the learners at schools in South Africa. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(9), 207–221. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.9.12>
- McDonald, & Jasmine. (2014). *How Parents Deal with the Education of Their Child on the Autism Spectrum The Stories and Research They Don't and Won't Tell You*. Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-782-7>
- Merdan, F., & Ozcan, D. (2020). The effectiveness of video modelling for teaching daily life skills to children with autism spectrum disorder. *Internasional Journal of Learning and Teaching*, 12(1), 42–54. <https://doi.org/10.1177/108835760001500302>
- Mian, A. L. (2012). Mental Disability in Medieval Hanaf Legalism. *Islamic Studies*, 51(3), 247–262. <https://doi.org/10.2307/43049909>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication, Inc. <https://www.amazon.com/Qualitative-Data-Analysis-Methods-Sourcebook/dp/1452257876>
- Minsih, M., Amalia, N., Slamet, Suparno, S., & Mujahid, I. (2019). *Mapping of New Student Admission in Inclusive Education Learning at Al-Firdaus Elementary School Surakarta*. 296(Icsie 2018), 24–28. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.5>
- Morad, Nasri, Joav, & Merrick. (2001). Islam and the person with intellectual disability. *Jurnal of Religion, Disability & Helath*, 5(2–3), 65–71. doi: 10.1300/J095v05n02_05
- Nur'aini, Dewi, D. S. E., & Hawani, S. (2014). Model Program Pembelajaran Individual Untuk Peserta Didik Dengan Kesulitan Belajar Melalui Pelatihan Terapi Gerak Bagi Shadow Teacher Di SD Inklusi. (*Proceedings of SNaPP2014*) *Social, Economic and Humanities*, 319–326. <http://proceeding.unisba.ac.id>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Ta'dibuna*, 2(2), 13–28. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.13-28>
- Onwumere, D. D., Cruz, Y. M., Harris, L. I., Malfucci, K. A., Seidman, S., Boone, C., & Patten, K. (2020). The Impact of an Independence Curriculum on Self-Determination and Function in Middle School Autistic Students. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/19411243.2020.1799904>
- Poston, D. J., & Turnbull, A. P. (2004). Role of spirituality and religion in family quality of life for families of children with disabilities. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 39(2), 95–108. <https://www.semanticscholar.org>
- Puspitaningtyas, & Pratiwi. (2018). Pendekatan Pembelajaran Anak Autis Dengan Menggunakan Metode Floor Time Di Sekolah Dasar Kec.Situbondo Kabupaten Situbondo. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(2), 78–83. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1564>
- Raguindin, P. Z. J., & Ping, L. Y. (2020). Situating “children-supporting-children” platform in the context of the inclusive agenda: A phenomenological Exploration. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 303–322. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.19.6.18>
- Rahman, A., & Dahlan, A. (2015). Islamic Transformation Centre and the Quadruple Helix Model (QHM) Collaboration : Empowering Disabled Students through Inclusive Education. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 3(4), 556–561. www.researchpublish.com
- Rahmawati, A. (2018). Konsep Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi: Studi kasus di SD Semai Jepara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 171–183. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1686>
- Rahmawati, Firdaus, A. H., & Selamet. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa. *Tarbiyah Al-Aulad*, 3(2), 89–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.469>
- Rämä, I., Kontu, E., & Pirttimaa, R. (2020). Special Education without Teaching Assistants? The Development Process for Students with Autism. *Journal of Education and Learning*, 9(6), 163. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n6p163>
- Ramadanti, F. R., & Wicaksono, H. (2021). *Model Pendidikan Inklusi dan Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji Ungaran Barat, Semarang Fahriza Ragil Ramadanti, Harto Wicaksono*. 10(1), 23–37. <https://journal.unnes.ac.id/>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 02(1), 55–64. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/download/1636/1458/>
- Rasyid, S. (2002). *Fikih Islam*. Sinar Baru Algensindo.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm>
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah (PP) tentang Standar Nasional Pendidikan. In *Standar Nasional Pendidikan* (Issue 1). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>
- Rianto, Artanti, Febrina, D., & Edy. (2012). Pengaruh Metode Pitcure And Pitcure Modifikasi Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Aisyah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 1–4. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Richardson-gibbs, Marie, A., & Klein, D. M. (2012). *Making Preschool Inclusion Work: Strategies for Supporting Children, Teachers, and Programs* (1st ed.). Paul. H. Brokes Publishing. <https://doi.org/https://www.amazon.com/Making-Preschool-Inclusion-Work-Strategies/dp/1598572113>
- Rutherford, M., Baxter, J., Grayson, Z., Johnston, L., & O’Hare, A. (2020). Visual supports at home and in the community for individuals with autism spectrum disorders: A scoping review. *Autism*, 24(2), 447–469. <https://doi.org/10.1177/1362361319871756>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Saputri, O., Hakiman, & Suluri. (2020). Instructional Methods Applied by Visually Impaired Teachers in Teaching Students with Intellectual Disability. *Tadris*, 15(1), 8–22. <https://doi.org/10.19105/tjpi>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (ketujuh). [https://doi.org/10.1016/0738-3991\(96\)00903-2](https://doi.org/10.1016/0738-3991(96)00903-2)
- Schaap-Jonker, H., Sizoo, B., van Schothorst-van Roekel, J., & Corveleyn, J. (2013). Autism Spectrum Disorders and the Image of God as a Core Aspect of Religiousness. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.688005>
- Sha’arani, N. B., & Tahar, M. M. (2017). Tantrum Behavior Modification for Autistic Student at Secondary School Using Social Stories Technique. In *Journal of ICSAR* (Vol. 1, Issue 2, pp. 140–144). <https://doi.org/10.17977/um005v1i22017p140>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. <https://www.amazon.com/Interpretative-Phenomenological-Analysis-Theory-Research/dp/1412908345>
- Snell-Rood, C., Ruble, L., Kleinert, H., McGrew, J. H., Adams, M., Rodgers, A., Odom, J., Wong, W. H., & Yu, Y. (2020). Stakeholder perspectives on transition planning, implementation, and outcomes for students with autism spectrum disorder. *Autism*, 24(5), 1164–1176. <https://doi.org/10.1177/1362361319894827>
- Sparapani, N., Morgan, L., Reinhardt, V. P., Schatschneider, C., & Wetherby, A. M. (2016).

- Evaluation of Classroom Active Engagement in Elementary Students with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(3), 782–796. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2615-2>
- Spector, J. E. (2011). Sight word instruction for students with autism: An evaluation of the evidence base. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 41(10), 1411–1422. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-1165-x>
- Sugiarti, R., Ekowati, R., Munawaroh, S. munawaroh, & Juharyanto. (2019). The Effectiveness of Scaffolding Method to Increase Daily Prayer Ability of Mentally Retarded Student in Muhammadiyah Extraordinary High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 285(Icet), 208–211. <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.39>
- Sumarni. (2019). Pengelolaan pendidikan inklusif di madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 148–161. <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi>
- Syamsuri, Kaspullah, & Aslan. (2021). The Understanding Strategy of Worship to Exceptional Children. *Edukasi*, 9(1), 18–31. <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id>
- Tim Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://kbbi.web.id/ibadat>
- Usop, D. S., & Lilik, K. (2017). Islamic Education For Autism. *Anterior Jurnal*, 17(1), 1–10. <https://www.researchpublish.com/journal/IJSSHR/Issue-3-July-2017-September-2017/0>
- Van Der Steen, S., Geveke, C. H., Steenbakkens, A. T., & Steenbeek, H. W. (2020). Teaching students with Autism Spectrum Disorders: What are the needs of educational professionals? *Teaching and Teacher Education*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103036>
- Vassallo, T., Dallos, R., & Mckezie, R. (2020). Parent and Teacher Understandings of the Needs of Autistic Children and the Processes of Communication between the Home and School Contexts. *Autism-Open Access*, 10(4), 1–10. <https://doi.org/10.35248/2165-7890.20.10.262.Copyright>
- Veskarisyanti. (2008). *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Pustaka Angrek.
- Villa, & Thousand. (2005). *Creating an Inclusive School* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wahyudi, W., & Kristiawati, R. (2016). Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama. *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia*, xi–95. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25_.pdf
- Watson, B., & Thompson, P. (2016). *The Eective Teaching of Religious Education* (2nd ed.). Routledge. <https://www.amazon.com/Effective-Teaching-Religious-Education/dp/1138169749>
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Wright, J. C., Knight, V. F., & Barton, E. E. (2020). A review of video modeling to teach STEM to students with autism and intellectual disability. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 70(April 2019), 101476. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.101476>
- Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik*. CV Alfabeta.
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher Self-Efficacy and Its Effects on Classroom Processes, Student Academic Adjustment, and Teacher Well-Being: A Synthesis of 40 Years of Research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015. <https://doi.org/10.3102/0034654315626801>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam kurikulum K13 Bagi Anak berkebutuhan. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>

Zulyan, Yolandari, J., Qurniati, A., & Hasibuan, M. (2020). Studi tentang Individualized Education Program (IEP) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran PPKN. *JOEAI, Journal of Education and Instruction*, 3(2), 385–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1865>